

**ANALISIS GAYA BAHASA PERTENTANGAN DALAM LIRIK LAGU
ALBUM *FABULA* KARYA MAHALINI SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



PUTRI LESTARI

032120052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Lirik Album
Fabula Lagu Karya Mahalini Serta Implikasinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Peneliti : Putri Lestari

NPM : 032120052

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama,



Dr. Suhendra, M.Pd
NIK 10903032434

Dosen Pembimbing Pendamping,



Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd
NIK 10416032739

Diketahui oleh:

Dekan FKIP
Universitas Pakuan,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd
NIK 1.0694021205

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd
NIP 19651116992031002

BUKTI PENGESAHAN

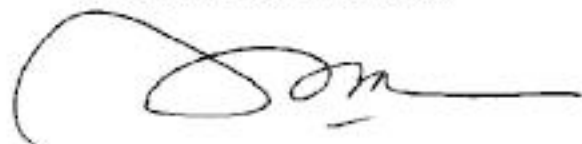
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada hari: Rabu tanggal: 25 September 2024

Nama : Putri Lestari
NPM : 032120052
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Lirik Album
Fabula Lagu Karya Mahalini Serta Implikasinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Aam Nurjaman, M.Pd		11/10-2024
2.	Stella Talitha, M.Pd		1/08-2025
3.	Ainiyah Ekowati, M.Pd		1/08-2025

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



DR. H. Aam Nurjaman, M.Pd
NIP 196511161992031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan, saya persembahkan skripsi ini kepada orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidup saya. Dengan penuh rasa bangga saya persembahkan skripsi ini kepada :

Ibu dan Bapak Tercinta

Sebagai tanda terima kasih yang tiada terhingga saya persembahkan karya kecil ini kepada Ibu Kilah M.Pd dan Bapak Sanudin, M.Pd tercinta yang telah memberikan kasih sayangnya berupa pengorbanan, ridho, dukungan serta nasihat yang tiada henti sampai saat ini.

Aries Malik dan Diki Purnama

Saya ucapkan terima kasih kepada kakak tersayang yang selalu memberikan motivasi, tenaga, pikiran serta waktunya sedari kecil hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi penyemangat serta motivasi dalam mengerjakan tugas akhir ini.

Guru SDN Palasari 01

Terima kasih atas dukungan penuh yang diberikan kepada penulis hingga saat ini dalam mengerjakan tugas akhir. Terima kasih telah memberikan motivasi selama izin sekolah.

Irfan Afianto

Terima kasih telah kebersamaan hingga saat ini, terima kasih telah memberikan dukungan penuh serta motivasi untuk tetap semangat menjalani hari-hari yang sulit. Terima kasih sudah memberikan waktu, tenaga, serta pikirannya selama proses pengerjaan tugas akhir ini.

Diri Saya Sendiri

Terima kasih telah berjuang dan bertahan hingga sampai titik ini. Terima kasih selalu mengontrol ego serta mampu menguatkan dan meyakinkan diri ini bahwa dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Lirik Lagu Karya Mahalini Album *Fabula* Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah hasil karya penulis dengan arahan dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, Juli 2024



Putri Lestari

032120052

PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Lirik Lagu Karya Mahalini Album *Fabula* Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA", yaitu:

1. Putri Lestari, NPM (032120052), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Dr. Suhendra, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa an Satsra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa an Satsra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Satsra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor,
Yang Memeberikan Pernyataan:

1. Putri Lestari



2. Dr. Subendra, M Pd



3. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd



ABSTRAK

Putri Lestari. 032120052. Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Lirik Lagu Album *Fabula* Karya Mahalini Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Dr. Suhendra, M.Pd. dan Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa pertentangan yang terkandung dalam lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Sumber penelitian ini adalah lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini yang diliris pada 10 Januari 2023 dan terdapat 10 macam lagu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, artinya data yang ditemukan berupa kata-kata dan hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu mendengarkan, menandai, dan mencatat gaya bahasa yang terkandung pada lirik lagu dalam album *Fabula* karya Mahalini. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Berdasarkan hasil analisis pada kumpulan lirik lagu dalam album *Fabula* karya Mahalini terdapat 41 data mengenai gaya bahasa pertentangan diantaranya 19 majas hiperbola dengan persentase 46%, 10 majas litotes dengan persentase 24%, 9 majas ironi dengan persentase 22%, 2 majas paradoks 5%, dan 1 majas sarkasme dengan persentase 3%. Gaya bahasa pertentangan yang paling mendominasi dalam lirik lagu dalam album *Fabula* karya Mahalini yaitu majas hiperbola. Hasil penelitian ini memberikan manfaat yang positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Kata kunci: gaya bahasa, hiperbola, ironi, litotes, lagu album *Fabula* karya Mahalini.

ABSTRACT

Putri Lestari. 032120052. Analysis of Contradictory Language Style in Song Lyrics of Fabula Album by Mahalini and its Implication for Indonesian Language Learning in High School. Thesis. Pakuan University. Bogor. Under the guidance of Dr. Suhendra, M.Pd. and Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.

This study aims to determine the oppositional language style contained in the lyrics of Fabula album songs by Mahalini and its implications for Indonesian language learning in high school. The source of this research is the song lyrics of Mahalini's Fabula album which was released on January 10, 2023 and there are 10 kinds of songs. This research uses descriptive qualitative research method, meaning that the data found is in the form of words and the results will be presented descriptively. The data collection technique used is listening, marking, and recording the language style contained in the song lyrics in Mahalini's Fabula album. Checking the validity of the data in this study using the triangulation method. Based on the analysis of the song lyrics in Mahalini's Fabula album, there are 41 data about contradictory language styles, including 19 hyperbole with a percentage of 46%, 10 litotes with a percentage of 24%, 9 irony with a percentage of 22%, 2 paradoxes with 5%, and 1 sarcasm with a percentage of 3%. The most dominating contradictory language style in the song lyrics in Mahalini's Fabula album is hyperbole. The results of this study provide positive benefits to Indonesian language learning at school.

Keywords: *stylistics, hyperbole, irony, litotes, songs from Mahalini's Fabula album.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Lirik Lagu Karya Mahalini Album *Fabula* serta Implikasinya teradap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kesulitan yang dihadapi selama penyusunan skripsi ini. Namun, atas bantuan dari berbagai pihak khususnya pembimbing peneliti dapat menyelesaikan kesulitan tersebut. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada beberapa pihak di bawah ini.

1. Prof. Dr. Rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono., M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Dr. Eka Suhardi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
3. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
4. Dr. Suhendra, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan kesungguhan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan kesungguhan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Kilah, M.Pd dan Ibu Sarah Purnamasari, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia yang senantiasa memberikan waktu, dukungan, serta bimbingannya selama proses penelitian skripsi ini.
7. Ibu Ainayah Ekowati, M.Pd selaku dosen Bahasa Indonesia yang senantiasa

memberikan waktu, dukungan, serta bimbingannya selama proses penelitian skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
9. Orang tua terkasih dan tersayang yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan yang tiada hentinya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
10. Kakak-kakak tersayang Aries Malik dan Diki Purnama yang selalu memberikan motivasi, doa, serta dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat tercinta Putri Bella dan Siti Maesaroh yang senantiasa menemani penulis pada situasi apapun, serta memberikan dukungan penuh dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman baikku Septi Widia Risa yang telah memberikan dukungan penuh selama perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. Yang Maha Pengasih atas segala kekurangan penulisan skripsi ini. Skripsi ini tidak terlepas dari keurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik serta saran yang bersifat membangun dan positif untuk kelancaran pada penyusunan ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Bogor,

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
BUKTI PENGESAHAN	ii
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Hakikat Karya Sastra.....	6
B. Pengertian Gaya Bahasa.....	7
C. Jenis-jenis Gaya Bahasa	9
1) Gaya Bahasa Perbandingan	13
2) Gaya Bahasa Pertautan	15
3) Gaya Bahasa Perulangan.....	18
D. Gaya Bahasa Pertentangan	21
E. Pengertian Lagu	26
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Metode Penelitian	29
B. Data dan Sumber Data.....	29
C. Instrumen Penelitian.....	31

D.	Pengumpulan Data	32
E.	Pengecekan Keabsahan Data.....	32
F.	Tenkik Analisis Data	35
G.	Tahap-tahap Penelitian	36
A.	Deskripsi	38
1.	Deskripsi Latar	38
2.	Deskripsi Data	38
B.	Temuan Penelitian	38
C.	Pembahasan Temuan	43
D.	Interpretasi Data.....	65
E.	Triangulasi Data	67
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....		69
A.	Simpulan	69
B.	Implikasi	70
C.	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		72
LAMPIRAN		75

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 KODE LAGU.....	31
Tabel 3.2 INSTRUMENT DATA PENELITIAN IDENTIFIKASI GAYA BAHASA PERTENTANGAN DALAM LIRIK LAGU KARYA MAHALINI ALBUM <i>FABULA</i>	31
Tabel 3.3 TRIANGULATOR	34
Tabel 4.1 TEMUAN PENELITIAN	38
Tabel 4.2 DATA PENELITIAN MAJAS HIPERBOLA	41
Tabel 4.3 DATA PENELITIAN MAJAS LITOTES	41
Tabel 4.4 DATA PENELITIAN MAJAS IRONI	42
Tabel 4.5 DATA PENELITIAN MAJAS PARADOKS	42
Tabel 4.6 DATA PENELITIAN MAJAS SARKASME.....	43
Tabel 4.7 JUMLAH DATA ANALISIS GAYA BAHASA PERTENTANGAN ...	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Sampul Album Mahalini <i>Fabula</i>	30
Gambar 4.1 Diagram Persentase Data Analisis Gaya Bahasa Pertentangan.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kumpulan Lirik Lagu Album Fabula Karya Mahalini	76
Lampiran 2. Surat Izin Triangulator	89
Lampiran 3. Riwayat Penulis	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra dapat dianalogikan sebagai media atau sarana untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat. Karya sastra sendiri sangat berkaitan dengan kehidupan manusia, selain sebagai pengarang sastra, banyak ide karya sastra yang dituangkan berasal dari kehidupan pribadi pengarang. Melalui karya sastra tersebut pengarang mampu mengekspresikan dengan bebas apa yang dialami oleh manusia di kehidupannya. Saat ini karya sastra yang dapat dinikmati oleh masyarakat secara keseluruhan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, emosi, bahkan pendapat yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

Keindahan karya sastra tidak hanya terletak pada kosakata yang digunakan dalam setiap lagu, tetapi juga pada seberapa baik liriknya disajikan dan dinikmati oleh pendengarnya. Salah satu bentuk karya sastra yang paling umum digunakan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran pengarang adalah puisi. Seperti halnya puisi, penulisan juga didasarkan pada faktor pengarangnya itu sendiri. Faktor ini dapat muncul dari pengalaman pribadi, sindiran mengenai satu hal, dan beberapa maksud dari lirik tersebut sebagai sarana berinteraksi kepada masyarakat dengan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan pengarangnya.

Bentuk karya sastra seperti puisi, prosa, dan lagu juga mempunyai peranan penting dalam memperkaya bahasa Indonesia. Karya sastra tersebut mempunyai nilai estetika dan memiliki gaya tutur yang unik dan menarik, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu jenis karya sastra yang dapat memberikan nilai positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yaitu lagu.

Lagu digolongkan sebagai wacana puitis dan mempunyai ciri kebahasaan seperti jenis karya sastra lainnya. Dalam hal ini, unsur keindahan juga digunakan dalam susunan kata liriknya. Lagu memiliki struktur linguistik yang sama dengan puisi. Perbedaannya terletak pada tujuan penciptaannya. Jika puisi diciptakan oleh penulis untuk menciptakan makna dan secara tidak langsung menyampaikan pesan kepada para pembaca melalui kata-kata yang dipilihnya. Sementara itu, lagu

diciptakan oleh pengarangnya untuk menghasilkan manfaat materi dan lagu pula dapat diperdengarkan oleh masyarakat luas melalui berbagai macam media.

Dalam lirik lagu, tentunya mempunyai maksud tertentu yang hendak disampaikan oleh penyairnya kepada orang lain. Lagu tersebut terdiri dari kata-kata yang disusun dan dibawakan dengan nada yang indah sehingga memungkinkan pendengarnya menikmati lagu-lagu tersebut. Selain itu, lagu juga memiliki melodi yang cenderung bebas, sehingga bagi yang gemar bernyanyi dan menyukai lagu dapat menikmatinya dengan sangat bebas.

Dunia remaja masa kini tidak dapat lepas dari lagu. Begitupula halnya remaja usia sekolah, hampir di setiap kegiatannya diiringi dengan nyanyian. Bahkan di sekolah pun, mereka menghabiskan waktu untuk mencoba “mengeksplorasi” lagu, seperti mendengarkannya melalui media-media tertentu hingga dapat memahami lirik dari lagu yang didengarkan. Hal ini yang mengarahkan penulis terinspirasi untuk meneliti lirik lagu sebagai objek penelitian sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu puisi.

Di Indonesia terdapat banyak sekali penyanyi-penyanyi yang sukses dalam karir bermusiknya salah satu penyebabnya adalah dengan menciptakan nada pengiring lirik lagu dan lirik-lirik yang dapat mewakili perasaan para penikmatnya atau pendengarnya. Salah satu penyanyi terkenal di Indonesia yang banyak di gemari oleh remaja pada masa kini yaitu Mahalini, penyanyi muda kelahiran Bali ini sudah mengeluarkan album pertamanya yaitu *Fabula*.

Ni Luh Ketut Mahalini Ayu Raharja yang biasa dikenal sebagai Mahalini kelahiran 4 Maret 2000 merupakan seorang penyanyi-penulis lagu dan pemeran yang berkebangsaan Indonesia yang lahir dan besar di Denpasar, Bali. Mahalini terlahir dari keluarga yang menganut agama Hindu dan bersuku adat Bali. Nama depan Mahalini menggunakan nama khas Bali. Ni Luh berarti memiliki kelamin perempuan dan Ketut yang menandakan ia merupakan anak keempat. Ia adalah anak dari pasangan I Gede Suraharja dan Ni Nyoman Serini. Ia diketahui memiliki dua kakak laki-laki bernama I Gede Dion Raharja dan I Made Jody Raharja serta satu kakak perempuan. Mahalini menghabiskan masa kecilnya di Dusun Banjar Aseman Kawan, Tibubeneng, Kuta Utara, Kabupaten Badung.

Sebelum tertarik dalam dunia musik, Mahalini menyukai bidang model ketika ia duduk di bangku taman kanak-kanak. Awal ketertarikannya terhadap bidang musik yakni ketika melihat sang ayah sering bernyanyi karaoke di rumah, Mahalini pun tertarik dan ikut bernyanyi. Sejak kelas 5 SD Mahalini mengikuti kursus vokal untuk mengasah kemampuan bernyanyinya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lirik lagu pada album *Fabula* karya Mahalini sebagai bentuk pengungkapan perasaan dari pengarang. Penulis tertarik melakukan penelitian dalam album tersebut, karena album *Fabula* merupakan karya dari penyanyi muda Indonesia yang cukup populer di kalangan remaja hingga dewasa pada saat ini. Selain itu, lagu tersebut juga memiliki beberapa gaya bahasa yang cukup menarik, tidak biasa dan unik sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia.

Di lain hal, penulis memilih lagu karya Mahalini sebagai objek penelitian karena album *Fábula* berhasil mencapai posisi 1 pada tangga musik digital di dua negara, Indonesia dan Malaysia. Album tersebut saat ini memegang rekor sebagai album Indonesia terpopuler sepanjang sejarah Spotify dengan total 1 miliar streaming per Desember 2023. terpopuler per Desember 2023 dan album *Fabula* sudah berhasil menembus tangga album mingguan Spotify *Weekly Top Albums Global* yang merangking 200 album terpopuler di seluruh dunia. Gaya bahasa yang dipilih peneliti yaitu gaya bahasa pertentangan. Pada saat ini remaja lebih banyak mendengarkan lagu karena dalam penulisan lirik dan musiknya ditulis dalam suasana yang menyenangkan hati. Lagu-lagu karya Mahalini ini cenderung musik yang bebas, dan dalam setiap liriknya diciptakan sebagai respon terhadap situasi yang menggambarkan isi hatinya, hal inilah yang memicu ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lirik lagu karya Mahalini dalam album *Fabula*.

Dalam pembelajaran di sekolah, gaya bahasa erat kaitannya dengan materi yang dipelajari oleh siswa, salah satu materinya yaitu membahas perihal puisi, materi tersebut membahas mengenai analisis gaya bahasa yang terkandung dalam puisi. Hal tersebut tertuang dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, susunan kata, kata-kata kiasa, kesan pancaindera, kepadatan, dan perasaan pengarang. Lirik lagu pun memiliki hal yang sama, yakni kadar kepadatan dan konsentrasi yang

tinggi. Dengan persamaan unsur puisi dan lirik lagu, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu juga disebut sebagai puisi.

Oleh karena itu, berdasarkan tinjauan pustaka yang telah menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada lagu-lagu, menganalisis menjadi pertimbangan utama bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai gaya bahasa pertentangan yang dilakukan secara penuh dan menyeluruh dengan memberikan analisis yang meluas terhadap bentuk karya sastra, yakni lirik lagu dalam Album oleh Mahalini. Album tersebut menjadi album paling *popular* di kalangan remaja sejak dirilis pada 10 Januari 2023.

B. Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan penelitian ini adalah gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Fabula* karya Mahalini. Subfokus penelitian ini adalah:

1. Majas hiperbola pada lirik lagu dalam album *Fabula* karya Mahalini.
2. Majas litotes pada lirik lagu dalam album *Fabula* karya Mahalini.
3. Majas ironi pada lirik lagu dalam album *Fabula* karya Mahalini.
4. Majas paradoks pada lirik lagu dalam album *Fabula* karya Mahalini.
5. Majas sarkasme pada lirik lagu dalam album *Fabula* karya Mahalini.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk menganalisis gaya bahasa pertentangan pada lirik lagu karya Mahalini dalam album *Fabula* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa pada lirik lagu karya Mahalini dalam album *Fabula*.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam pengembangan di bidang sastra dan bahasa, khususnya pemakaian gaya

bahasa serta menambah wawasan dan pengetahuan, dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan adanya hasil yang bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat yang diharapkan yaitu:

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan acuan alternatif rancangan pembelajaran pada materi puisi.

2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan siswa mengenai variasi gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu yang mengandung pesan. Sehingga siswa mampu memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui lirik lagunya.

3) Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai gaya bahasa, serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis maupun peneliti lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Karya Sastra

Sastra Indonesia tumbuh dan berkembang dari budaya Indonesia yang beraneka ragam. Sastra juga dapat diciptakan oleh siapa saja. Suatu karya dapat dikatakan memiliki nilai sastra apabila di dalam sastra tersebut terdapat kesepadanan antara bentuk dan isi dari sastra tersebut (Ekowati, dkk. 2021). Karya sastra merupakan ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan seorang penciptanya tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif. Lafamane (2020) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman.

Sastra merupakan sebuah karya yang imajinatif yang mengandung nilai estetika. Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya yang dituangkan melalui lisan maupun tulisan berdasarkan pemikiran, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif. Andriyanto, n.d. (2017) berpendapat bahwa karya sastra cenderung didominasi oleh hal-hal yang mengandung nilai estetika yang kental.

Sastra merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh manusia yang di dalamnya terdapat nilai estetika (keindahan). Sastra juga merupakan sebuah ungkapan atau perasaan manusia dalam bentuk karya, baik tulisan maupun lisan yang berdasarkan pada pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan yang imajinatif. Setiari (2019) menyatakan bahwa karya sastra bersumber dari perasaan pribadi tentang keadaan di sekitarnya yang bersumber dari pandangan pengarang itu sendiri.

Secara tidak langsung karya sastra disebut seni kreatif, artinya sastra memerlukan kemampuan menciptakan kreasi yang indah sebagai penyalur kebutuhan bagi batin seseorang. Salah satunya dengan menekankan penggunaan bahasa yang disajikan secara dan indah. Sastra juga dapat digunakan sebagai media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair, serta sebagai media untuk mengungkapkan isi pikiran.

Berbagai bentuk karya sastra yang dapat dinikmati oleh masyarakat saat ini dapat dianalogikan sebagai media atau sarana untuk mengungkapkan emosi, perasaan, juga opini yang ingin disampaikan oleh pembuat karya sastra tersebut (Setiawati, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang diungkapkan melalui ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif. Suatu karya sastra dapat dikatakan memiliki nilai sastra apabila dalam karya sastra tersebut memiliki kesepadanan antara isi dan bentuk dari karya sastra tersebut. Ekspresi yang dituangkan oleh penulis dalam karya sastra tersebut memungkinkan siapa pun dapat tenggelam dalam cerita yang telah diciptakan pengarang. Karya sastra tulis bukan hanya sebuah khayalan atau rekayasa semata-mata tanpa adanya pesan atau peristiwa yang berdasarkan kenyataan dari kehidupan pribadi pengarangnya maupun orang lain. Selain itu, karya sastra juga merupakan hiburan bagi yang menikmatinya karena sastra disajikan dengan cara yang unik dan beragam, serta memberikan makna kepada setiap penikmatnya.

B. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin yaitu *stilus*, yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Seiring dengan perkembangan, kata *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata dengan indah. Walaupun kata *style* berasal dari bahasa latin, orang-orang Yunani sudah mengembangkan secara sendiri mengenai teori *style* tersebut. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu:

- 1) Aliran Platonik: menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*.
- 2) Aliran Aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam setiap ungkapan.

Akhirnya style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2019: 112-113). Gaya bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pemanfaatan atas kekayaan sebuah bahasa oleh seseorang dalam bertutur kata atau menulis; penggunaan ragam tertentu untuk memperoleh suatu efek tertentu; keseluruhan ciri bahasa kelompok penulis sastra; cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik tertulis maupun lisan.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa dengan cara yang unik yang menunjukkan jiwa dan kepribadian pengarang (pengguna bahasa). Hidayat et al. (2023) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan serta membandingkan suatu barang atau hal tertentu yang lebih umum. Sedangkan menurut Wulandari (2019:173) majas adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Rosdiana & Putri, n.d (2022) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan sebuah gaya yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan suatu gagasan kepada orang lain. Gaya bahasa juga dikatakan sebuah majas kiasan yang digunakan dan dapat menimbulkan rasa itu sendiribagi para pembacanya.

Dalam menciptakan sebuah karya sastra, seorang penulis harus mempunyai tujuan yang pasti sesuai dengan tujuan bahasa yang telah digunakan. Oleh karena itu, setiap penggunaan bahasa yang berbeda pasti memiliki fungsi yang berbeda pula. Keraf dalam bukunya menyebutkan bahwa, bahasa memiliki beberapa fungsi yaitu menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulus asosiasi, menimbulkan gelak ketawa, atau untuk hiasan (Keraf, 2019: 129).

Gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik lisan, tulis, nonsastra, dan sastra, karena gaya bahasa adalah cara seseorang untuk menggunakan bahasa dalam konteks tertentu dengan tujuan tertentu. Namun, secara tradisional gaya bahasa selalu dikaitkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis.

Secara umum, gaya bahasa yang baik setidaknya mengandung tiga unsur yakni kejujuran, sopan santun, dan menarik. Gaya bahasa juga memiliki hubungan erat timbal-balik dengan kosakata. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin

beragam pula gaya bahasa yang dipakai. Gaya bahasa juga kerap disebut dengan istilah majas. Gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu perbandingan, siisndiran, penegasan, dan pertentangan.

Dari penjelasan menurut beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dengan bahasa yang indah dan digunakan oleh seorang sastrawan dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa juga digunakan untuk menyempurnakan cara penyajian dan membandingkan suatu benda yang lebih umum. Gaya bahasa digunakan dalam ragam bahasa karena gaya bahasa digunakan oleh pengarang untuk menggunakan bahasa dalam konteks tertentu dengan tujuan tertentu. Maka dari itu, jika seorang sastrawan atau pengarang membuat suatu karya sastra dengan menggunakan gaya bahasa yang fasih, maka sebuah karya sastra itu akan terlihat semakin menarik.

C. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang. Oleh karena itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh. Pendapat-pendapat tentang gaya bahasa dapat dibedakan dari dua hal, pertama non-linguistik dan dari segi bahasanya itu sendiri (Keraf, 2019: 115).

1. Segi Nonbahasa

a. Berdasarkan Pengarang

Gaya bahasa yang disebut sebagai nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang dalam karyanya. Pengarang yang kuat akan memengaruhi orang sejamannya. Contohnya: gaya Chairil.

b. Berdasarkan Masa

Gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal sebagai ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam satu kurun waktu tertentu. Contoh: gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern dan sebagainya.

c. Berdasarkan Medium

Gaya medium adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa karena struktur dan sosial pemakainya, dapat memiliki corak tersendiri. Contohnya karangan yang ditulis dengan bahasa Jerman, gaya bahasanya

berbeda dengan yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia, Arab dan sebagainya.

d. Berdasarkan Subjek

Subjek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat memengaruhi gaya bahasa sebuah karangan. Contoh yang kita kenal gaya filsafat, ilmiah (hukum, teknik, sastra) dan sebagainya.

e. Berdasarkan Tempat

Gaya ini berdasarkan dari lokasi geografis, karena ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan bahasanya. Contohnya gaya Jakarta, gaya Bandung, gaya Jogja, gaya Medan, dan lain sebagainya.

f. Berdasarkan Hadirin

Hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Contoh: adanya gaya populer yang cocok untuk masyarakat banyak, dan sebagainya.

g. Berdasarkan Tujuan

Gaya ini memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Misalnya, gaya humoris.

2. Segi Bahasa

Dilihat dari segi bahasa atau unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu:

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dalam kalimat, dan tepat tidaknya penggunaan kata tersebut berdasarkan cara penggunaannya dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam bahasa baku dapat dibedakan: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan (Keraf, 2019: 117-120).

1) Gaya Bahasa Resmi

Dalam gaya bahasa resmi bentuk gaya bahasanya lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesepakatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh

mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik. Contohnya amanat kepresidenan, pidato yang bersifat penting, dan hal lain sebagainya.

2) Gaya Bahasa Tidak Resmi

Gaya bahasa tidak resmi merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan yang kurang formal. Biasanya gaya ini dipergunakan dalam artikel-artikel, buku pegangan, majalah, dan lain sebagainya.

3) Gaya Bahasa Percakapan

Selain kata percakapan, ada pula gaya bahasa percakapan itu sendiri. Dalam gaya bahasa ini, pemilihan kata menggunakan kata-kata dan pergantian tuturan yang populer atau terkenal. Gaya bahasa ini digunakan ketika berbicara tentang orang lain, adat istiadat dan sebagainya.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti (ajakan) yang diberikan oleh kata-kata yang terdapat dalam percakapan tersebut. Seringkali sugesti ini lebih nyata jika diikuti dengan suara pembicara ketika kita berbicara sehari-hari (Keraf, 2009: 121).

Gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah.

1) Gaya Sederhana

Gaya sederhana biasanya digunakan untuk memberi intruksi, perintah Pelajaran, perkuliahan dan lain sebagainya. Gaya ini cocok pula digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian. Untuk menggunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang luas dan cukup (Keraf, 2019: 121).

2) Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas, dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu tidak hanya dengan tenaga ungkapan pembicara, tetapi menggunakan nada keagungan dan

kemuliaan. Contohnya khutbah mengenai kemanusiaan dan keagamaan (Keraf, 2019: 122).

3) Gaya Menengah

Gaya menengah ini merupakan gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menumnulkan suasana tenang dan damai, karena tujuannya untuk menciptakan suatu keadaan yang tenang dan juga damai, maka nada yang digunakan termasuk nada yang lemah lembut, penuh kasih sayang dan mengandung hormon agar dapat menghibur pendengar. Contohnya pada kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan dan lain sebagainya (Keraf, 2019: 122)

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodic, kendur, dan kalimat berimbang. (Keraf, 2019: 124)

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya bahasa sebagai berikut:

1) Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.

2) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting.

3) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

4) Antithesis

Antithesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata atau kelompok kata yang berlawanan.

5) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

d. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa yang bermakna dapat disimpulkan dari maknanya baik langsung maupun tidak langsung, apakah acuan yang digunakan masih mengandung makna denotatif atau terdapat penyimpangan makna.

Gaya bahasa dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, dan terdapat beberapa penulis lain juga membuat klasifikasi yang berbeda. Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* (2016: 112-145) membahas gaya bahasa dengan sangat detail. Menurut Tarigan (2021: 6) terdapat 60 gaya bahasa yang berbeda dan empat kelompok utama diantaranya adalah:

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Megawati et al., (2023) gaya bahasa perbandingan merupakan penggunaan bahasa kiasan yang membandingkan antara satu hal dengan yang lainnya melalui penyamaan. Menurut Tarigan (2021: 8-34) gaya bahasa perbandingan ini termasuk dalam kelompok paling sedikit diantaranya terdapat sepuluh jenis gaya bahasa.

a) Perumpamaan atau Simile

Perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda yang sengaja dianggap sama. Biasanya menggunakan kata

seperti, ibarat, bak, sebagai, laksana, umpama. Misalnya: Kedua wanita itu *seperti* air dan api.

b) Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan bahasa kiasan yang tidak bertujuan untuk menyampaikan makna sesungguhnya (Megawati et al., 2023). Dengan kata lain, metafora adalah pemakaian kata-kata bukan dalam arti yang sebenarnya. Misalnya: Jeni adalah anak emas di rumahnya.

c) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani atau manusia kepada benda yang tidak bernyawa. Personifikasi disebut juga sebagai penginsanan. Misalnya: Kabut menyelimuti jalanan di pagi hari.

d) Depersonifikasi

Apabila pada gaya bahasa personifikasi disebut sebagai penginsanaan, maka gaya bahasa depersonifikasi adalah sebaliknya. Yaitu gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat benda kepada sesuatu yang bernyawa. Depersonifikasi disebut juga pembendaan. Misalnya: Pria itu mematung saat namanya disebut.

e) Alegori

Menurut Tarigan, (2021:24) alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Contoh: Hidup itu seperti roda berputar, kadang di atas, kadang pula di bawah.

f) Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang membandingkan dua antonim atau kata-kata yang memiliki ciri-ciri semantik yang bertentangan. Misalnya: Dia akan senang melihatku menderita seperti ini.

g) Pleonasme dan tautologi

Pleonasme adalah penggunaan kata yang mubazir yang sebenarnya tidak perlu atau pemborosan kata. Pleonasme merupakan majas yang

digunakan dengan cara menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak perlu digunakan. Contohnya: Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.

Suatu acuan disebut tautologi jika kata yang berlebihan itu mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Contoh: Kami tiba di rumah *jam 4.00 subuh*.

h) Perifrasis

Perifrasis adalah jenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Tetapi keduanya memiliki perbedaan yang penting, pada perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya diganti dengan sebuah kata saja. Contoh: Saya menerima *segala saran, petuah, petunjuk yang sangat* berharga dari Bapak Lurah (*nasihat*).

i) Koreksi

Koreksi adalah gaya bahasa yang dalam pernyataan mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki yang salah. Contoh: Dia adikku! Eh, bukan, dia kakakku!

j) Antisipasi

Kata antisipasi berasal dari bahasa latin *anticipation* yang berarti ‘mendahului’ atau ‘penempatan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi’. Majas ini menggunakan kaimat pendahuluan akan tetapi makna yang sebenarnya akan diketahui secara belakangan. Contoh: Kami sangat senang, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Lurah.

2) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang menjelaskan suatu keadaan dengan cara mengaitkannya dengan hal lain yang memiliki sifat atau karakteristik yang sama atau mirip. Menurut Tarigan (2021:121) di dalam kelompok ini terdapat tiga belas gaya bahasa, yaitu:

a) Metonimia

Metonimia adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Misalnya: Ayah pergi ke Makassar naik Garuda.

b) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya. Misalnya: Pada pertandingan final besok, Jakarta akan berhadapan dengan Bandung.

c) Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang secara tidak langsung merujuk ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan adanya anggapan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pembaca untuk menangkap pengacuan tersebut.

Contoh:

Dapatkah kamu bayangkan perjuangan KAMI dan KAPPI pada tahun 1966 menentang rezim Orde Lama dan menegakkan keadilan di tanah air kita ini?

d) Eponim

Eponim ialah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Majas ini menjadikan nama orang sebagai tempat atau pranata. Contoh: Dengan latihan yang sungguh-sungguh, saya yakin Anda akan menjadi Mike Tyson.

e) Epitet

Epitet adalah gaya bahasa berupa keterangan yang menyatakan sifat atau ciri yang khas dari seseorang. Contoh: Dewi malam menyambut kedatangan sepasang remaja yang sedang dimabuk asmara (dewi malam=bulan).

f) Erotesis

Majas erotesis merupakan gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan maupun pidato yang bertujuan untuk mencapai efek secara mendalam dan penekanan yang wajar, dan tidak menuntut suatu jawaban. Gaya bahasa erotesis disebut juga sebagai pertanyaan retorik di

dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

Contoh: Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru?

g) Paralelisme

Paralelisme ialah gaya bahasa yang berusaha menyejajarkan pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dan memiliki bentuk gramatikal yang sama.

Contoh:

Baik kaum pria maupun kaum Wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.

h) Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya terdapat penanggalan atau penghilangan salah satu unsur penting dari suatu konstruksi sintaksis.

Contoh: Mereka ke Jakarta minggu lalu. (penghilangan predikat: pergi, berangkat).

i) Atonomasia

Gaya bahasa ini merupakan bentuk khusus dari sinokdek yang berupa sebuah pemakaian epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Dengan kata lain, gaya bahasa atonomasia merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Contoh: Masyarakat berharap Yang Mulia dapat menghadiri acara tersebut.

j) Eufemisme

Gaya bahasa ini merupakan ungkapan yang halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar dan dianggap merugikan, atau tidak menyenangkan. Contoh: *meninggal*, *tunakarya*, *tunawicara*. Eufimisme juga melemahkan kekuatan diksi karangan. Misalnya: *penyesuaian harga*, *kemungkinan kekurangan makanan*.

k) Gradasi

Gradasi merupakan majas yang mengandung beberapa kata (sedikitnya tiga kata) yang diulang dalam konstruksi itu. Contoh: Kita tengah berjuang

melawan musuh dengan satu tekad, tekad terus maju, maju dalam kehidupan, kehidupan yang baik, baik secara rohani atau jasmani, rohani atau jasmani yang diridhoi, diridhoi oleh Gusti Allah, Gusti Allah yang memiliki hidup dan mati. Hidup dan mati kita semua.

l) Asindeton

Majas ini berupa sebuah kalimat yang mengandung kata yang sejajar, di mana beberapa frase, kata, atau klausa sederajat tetapi tidak dihubungkan dengan kata penghubung. Contoh: Ayah, ibu, anak merupakan inti dari sebuah keluarga.

m) Polisindeton

Majas ini berupa kalimat yang mengandung kata yang sejajar dan dihubungkan dengan kataa-kata penghubung. Contoh: Dalam pembangunan memerlukan sarana dan prasarana juga dana serta kemampuan pelaksana.

3) Gaya Bahasa Perulangan

Majas perulangan adalah majas yang cara menggambarkan suatu keadaan dengan cara mengulang-ulang kata atau frase. Yang masuk ke dalam majas perulangan natara lain:

a) Kiasmus

Kiasmus ialah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi atau pembalikan susunan antara dua kata dalam satu kalimat. Contoh: Yang kaya merasa dirinya miskin, sedang yang miskin mengaku dirinya kaya. Sudah biasa dalam kehidupan sehari-hari, orang pandai ingin disebut bodoh, namun banyak orang bodoh mengaku pandai. Ia menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah.

b) Epizeukis

Epizeukis ialah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung. Contoh: Kita harus bekerja, bekerja, dan terus bekerja untuk mengejar semua ketertinggalan kita. Ingat, kita harus bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat!

c) Tautotes

Tautotes ialah gaya bahasa perulangan yang berupa pengulangan sebuah kata berkali-kali dalam sebuah konstruksi. Contoh : Aku adalah kau, kau adalah aku, kau dan aku sama saja.

d) Anafora

Anafora ialah gaya bahasa repetisi yang merupakan perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

Contoh:

Apatah tak bersalin rupa, apatah boga sepanjang masa. Kucari kau dalam toko-toko.

Kucari kau karena cemas karena sayang.

Kucari kau karena sayang karena bimbang.

Kucari kau karena kau mesti disayang.

e) Simploke

Simploke ialah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan awal dan akhir beberapa baris (kalimat secara berturut-turut).

Contoh:

Kau bilang aku ini egois, aku bilang terserah aku.

Kau bilang aku ini judes, aku bilang terserah aku.

Ada selusin gelas ditumpuk ke atas. Tak pecah.

Ada selusin piring ditumpuk ke atas. Tak pecah.

Ada selusin barang lain ditumpuk ke atas. Tak pecah.

f) Mesodiplosis

Mesodiplosis ialah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

Contoh:

Para pembesar jangan mencuri bensin.

Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri.

g) Epanalepsis

Epanalepsis ialah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada akhir baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama.

Contoh:

Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.

Saya akan berusaha meraih cita-cita saya.

h) Anadiplosis

Anadiplosis ialah gaya bahasa repetisi yang kata atau frase terakhir dari suatu kalimat atau klausa menjadi kata atau frase pertama pada klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh:

Dalam baju ada aku,

Dalam aku ada hati.

Dalam hati: ah tak apa jua yang ada.

Dalam raga ada darah

Dalam darah ada tenaga

Dalam tenaga ada daya

Dalam daya ada segalanya

i) Asonansi

Asonansi ialah sejenis gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan vokal, pada suatu kata atau beberapa kata. Biasanya dipergunakan dalam puisi untuk mendapatkan efek penekanan.

Contoh:

Segala ada menekan dada.

Mati api di dalam hati.

Harum sekuntum bunga rahasia.

Dengan hitam kelam.

j) Aliterasi

Sejenis gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata, biasanya terjadi pada puisi.

Contoh:

Mengalir, mengambus, mendesak, mengepung.

Memenuhi sukma, menawan tubuh.

Serasa manis semilir angin.

k) Antanaklasis

Majas ini menggunakan perulangan kata yang sama, tetapi dengan makna yang berlainan. Contoh: Angga membawa kembang untuk kembang desa yang dipujanya.

l) Epistrofa

Majas ini berupa perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat berurutan.

Contoh:

Kalau kau izinkan, aku akan datang.

Jika sempat, aku akan datang.

4) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan ini paling sedikit termasuk kedalam dua puluh jenis gaya bahasa antara lain, hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paranomasia, paralipsis, zeugma (silepsis), satire, inuendo, antifrasis, paradoks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofasis, hysteron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme.

D. Gaya Bahasa Pertentangan

Majas pertentangan adalah majas yang digunakan untuk mengekspresikan suatu hal dengan cara mempertentangkan dengan hal yang lainnya. Ciri-ciri majas pertentangan adalah menggunakan dua kata atau frasa yang berlawanan, seakan-akan kedua kata atau frasa tersebut saling bertentangan. Padahal, keduanya merupakan pernyataan yang saling benar adanya.

Tarigan berpendapat bahwa gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata yang ada. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang memiliki makna yang berbeda dengan kata aslinya. Menurut Fatmawati, n.d. (2018) gaya bahasa pertentangan yaitu sebuah bentuk gaya bahasa yang berbanding terbalik antara unsur kata yang satu dengan unsur kata lainnya dalam suatu kalimat pada konteks tertentu.

Maryana, (2023a) mengungkapkan bahwa gaya bahasa pertentangan merupakan kata kiasan yang terdapat kalimat pertentangan, baik bertentangan dengan makna yang sebenarnya dari penulis atau bertentangan berbentuk kata-kata.

Ada pun majas yang termasuk ke dalam majas pertentangan antara lain:

a) Hiperbola

Menurut Tanur et al., (2021) gaya bahasa hiperbola adalah cara seseorang melebih-lebihkan apa yang dimaksud, mulai dari jumlah dan ukurannya untuk memberikan penekanan dalam suatu pernyataan dengan melibatkan kalimat, kata, atau frasa. Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu dari maksud sebenarnya baik itu berupa jumlah, sifat ataupun ukurannya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan untuk memperkuat.

Menurut Tarigan, gaya bahasa ini melibatkan kata, frase, atau kalimat. Menurut Dale (dalam Tarigan, 2021: 55) bahwa hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti “pemborosan; berlebih-lebihan” dan diturunkan dari *hyper* “melebihi” dan *ballien* “melemparkan”. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri gaya bahasa hiperbola adalah melebih-lebihkan, maksud dari melebih-lebihkan disini adalah mencakup jumlah, ukuran dengan melibatkan sebuah kalimat, kata, atau frasa (Tanur et al., 2021).

Contoh:

- 1) Aku tidak bisa hidup tanpamu, karena kamulah separuh nafasku.
- 2) Pekerjaan ini benar-benar menguras otak.

b) Litotes

Majas litotes merupakan majas yang menggunakan ungkapan penurunan kualitas untuk merendahkan diri. Artinya, majas ini berisi ungkapan untuk merendahkan sesuatu yang sebetulnya lebih tinggi. Misalnya, untuk mengatakan “pandai” bisa menggunakan dengan ungkapan “tidak bodoh”.

Menurut Moeliono (dalam Tarigan, 2021: 58) litotes adalah ungkapan yang menyatakan sesuatu positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk bertentangan.

Adapun beberapa ciri-ciri majas litotes yang membedakan dengan jenis majas pertentangan yang lainnya, di antaranya ialah:

- 1) Menggunakan diksi atau kata-kata lain yang sifatnya kiasan.
- 2) Kata yang digunakan cenderung merendah.

- 3) Pernyataan yang disampaikan berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya.

Contoh:

1. Silakan datang ke *gubukku yang kumuh*.

Kalimat di atas termasuk ke dalam majas litotes karena frasa “*gubukku yang kumuh*” merupakan penggambaran yang terkesan merendahkan tetapi makna sebenarnya bukan seperti gubuk yang dimaksud.

2. Anak itu sama sekali *tidak bodoh*.

Kalimat di atas termasuk ke dalam majas litotes karena frasa “*tidak bodoh*” merupakan penggambaran yang terkesan merendahkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa majas litotes merupakan gaya bahasa yang bersifat merendahkan diri dari makna yang sebenarnya. Majas ini memiliki ciri kata yang biasanya disampaikan berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya, kata-kata bisa merendahkan atau mengecilkan diri dari maksud yang sebenarnya.

c) Sarkasme

Menurut Suryaningsih, (2021) gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa sindiran kasar. Gaya bahasa sarkasme termasuk gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang bersifat mengolok-olok bahkan mengejek. Sarkasme mengandung kata yang berupa sindiran keras menyakiti hati dan kurang nyaman untuk didengar.

Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani yaitu *sarkasmos* yang berarti merobek dahing seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang bersifat sindiran kasar dan dapat menyakiti hati.

Ciri-ciri gaya bahasa sarkasme antara lain:

- 1) Mengandung kata-kata yang bersifat cemoohan dan sindiran.
- 2) Gaya bahasa yang menyatakan makna bertentangan.
- 3) Mengandung kepahitan celaan yang kasar.

- 4) Biasanya mengandung kata atau bahasa yang kurang enak untuk di dengar.

Contoh:

d) Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya.

Contoh: Bagus sekali tulisanmu sehingga tak seorangpun bisa membacanya.

e) Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlawanan dengan frasa yang sama untuk mencapai efek yang bertentangan.

Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis baik *koordinasi* maupun *determinasi* antara dua antonim. Oksimoron merupakan suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan, namun sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Contoh: Orang jahat adalah orang baik yang tersakiti.

f) Paronomasia

Paronomasia adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang berisi penjajaran kata-kata yang bunyinya sama akan tetapi berlainan maknanya. Menurut Keraf (dalam Tarigan, 2021: 64) majas paronomasia sering disamakan dengan yang mengandung makna sama.

Contoh: Hana makan apel pada saat apel pagi.

g) Paralipsis

Paralipsis adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan sesuatu yang tersirat di dalam kalimat itu sendiri. Contoh: Tidak ada orang yang menyukai kamu (maaf) yang saya maksud membenci kamu di desa ini.

h) Silepsis

Gaya bahasa ini menggunakan dua kontruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua kata atau lebih yang hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama.

Contoh: Anak itu memang rajin dan malas di sekolah.

i) Satire

Majas satire adalah majas yang sejenis dengan argumen atau sebuah karangan yang terdapat kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terselubung. Majas ini juga sering muncul pada sebuah karya contohnya puisi yang mengandung kegetiran tetapi ada kesadaran untuk berbenah diri.

Contoh:

Aku lalai di pagi hari

Beta lengah di masa muda

Kini hidup meracun hati

Miskin ilmu miskin harta

(Kutipan puisi bait II yang berjudul Menyesal karya M. Ali Hasyim)

j) Inuendo

Majas inuendo merupakan majas berupa sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati yang kalau dilihat secara sekilas.

Contoh:

Ia menjadi kaya-raja karena sedikit mengadakan komersialisasi.

k) Antifrasis

Antifrasis merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Gaya bahasa ini dapat dipahami dan mudah diketahui oleh pembacanya dihadapkan oleh kenyataan bahwa yang dikatakan itu sebaliknya.

Contoh: Hadirin harap berdiri, mahasiswa teladan memasuki ruangan!

l) Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan yang diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Gaya bahasa ini semacam gaya bahasa yang mengandung

pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada. Contoh: Aku kesepian di tengah keramaian.

E. Pengertian Lagu

Dalam KBBI, lagu mempunyai ragam bunyi yang berbeda-beda (dalam berbicara, membaca, bernyanyi, membaca dan lain sebagainya). Lagu merupakan hasil ekspresi dan imajinasi seorang penciptanya dengan menggunakan nada-nada yang harmonis. Biasanya lagu dimainkan oleh pengiringnya dengan diiringi oleh alat musik yang dimainkan. Menurut Putri (2023) lagu merupakan karya seni yang terdiri dari serangkaian bunyi yang dirangkai secara harmonis, ritmis, dan melodi.

Dalam lirik lagu terdapat makna yang tersirat di dalamnya. Lirik lagu merupakan kumpulan kata-kata yang ditulis, disusun, kemudian disampaikan oleh penulisnya. Kata yang digunakan dalam lirik lagu dipilih dengan cara sedemikian rupa, sehingga kata demi kata tersebut tersusun menjadi indah, dan mengandung ketepatan makna, nada, serta nilai estetika. Menurut Septiana (2021) menyatakan

Lirik lagu dapat menjadi bagian dari sebuah karya sastra yang berbentuk puisi karena lirik lagu memiliki persamaan dengan puisi, yaitu sebuah sarana untuk mengungkapkan suatu pikiran dan perasaan seseorang baik dalam puisi maupun lirik lagu, dalam bentuk pemilihan kata sama-sama dilakukan secara cermat dalam hal irama, rima, maupun harmonisasinya.

Menurut Hasbillaah & Rachmaningtyas (2022) mengemukakan bahwa lirik lagu dapat dianggap sebuah puisi maupun sebaliknya, seperti halnya dengan definisi teks puisi tidak hanya mencakup jenis sastra melainkan juga berisi ungkapan yang bersifat pop syair.

Keindahan sebuah lagu terletak pada unsur lirik sebagai bahasa dan musik sebagai iramanya. Lirik dan musik sudah menjadi satu kesatuan yang utuh. Apabila salah satu dari unsur lagu ada yang hilang, maka tidak dapat disebut sebagai lagu, dan masyarakat pun tidak dapat menikmati lagu yang indah tersebut. Dengan demikian, lagu merupakan karya seni yang disebut lirik dan musik sebagai iramanya.

Karya sastra yang dibahas dalam penelitian ini adalah lirik lagu dengan fokus gaya bahasa. Lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam berbicara, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Lirik lagu diperoleh dari pengalaman dan perasaan dari seorang penyair atau pencipta lagu itu sendiri. Untuk menggunakan sebuah lirik seorang penyair harus pandai dalam mengolah kata-kata. Lirik lagu merupakan hasil dari gabungan seni bahasa dan seni suara, sebagai karya seni suara yang melibatkan suara penyanyi dan melodi.

Dari uraian beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan hasil imajinasi dari seorang pengarang karya dengan nada-nada yang harmonis dan diiringi oleh alat musik, lagu juga memiliki keindahan dari segi bahasa yang disusun menjadi sebuah kata-kata atau kalimat yang indah dan penuh makna di dalamnya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan membahas mengenai gaya bahasa pertentangan telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Diantaranya oleh Rahmawati, (2022) dengan judul “Gaya Bahasa Pertentangan pada Kutipan Kata Boy Candra di *Instagram*”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kutipan Boy Candra di *Instagram* terdapat 5 jenis gaya bahasa yaitu, litotes (3), paradoks (5), antithesis (6), oksimoron, dan okupasi (11). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai gaya bahasa pertentangan.

Penelitian terdahulu yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2018) dengan judul “Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai gaya bahasa pertentangan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel ini Perahu Kertas terdapat gaya bahasa pertentangan dengan 13 jenis yang digunakan, diantaranya adalah hiperbola 120, litotes 6, oksimoron 1, paranomasia 4, ivendo 5, klimaks 3, antiklimaks 11, sarkasme 2, antifrasis 4, paradoks 4, ironi 2, sinisme 2, dan hiperbaton 1.

Selanjutnya, penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah Susanti, (2021) dengan judul “Gaya Bahasa Pertentangan

dalam Novel Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus Karya Elita Duatnofa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Novel bahebbah terdapat 7 jenis gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola 32, ironi 1, oksimoron 3, inuendo 30, 3, klimaks 4, antiklimaks 3. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai gaya bahasa pertentangan.

Penelitian relevan keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Maryana, (2023) yang berjudul “Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan dari Lagu Daerah Empat Lawang Selatan”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai gaya bahasa pertentangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mariyam terdapat enam bentuk gaya bahasa pertentangan diantaranya yaitu, hiperbola (2), ironi (4), paranomasia (1), zeugma (1), kiasmus (3), dan repetisi (9).

Penelitian terdahulu yang relevan kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Megawati et al., (2023) dengan judul penelitian “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Dan Pertentangan Pada Novel Rapijali 1 Karya Dee Lestari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai gaya bahasa perbandingan dan pertentangan yang terdapat pada novel Rapijali 1 karya Dee Lestari. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 69 gaya bahasa, jenis gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa perbandingan perumpamaan dan hiperbola.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Abdussamad Zuchri (dalam bukunya yang berjudul “Metode penelitian Kualitatif”, 2021:79) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang bersifat alamiah, dengan peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, serta hasil dari penelitian kualitatif bersifat menekankan makna.

Sedangkan menurut Putri, R.A.S (2023) metode penelitian kualitatif adalah metode pendekatan penelitian dengan tujuan untuk memahami suatu kejadian atau fenomena sosial baik dari sudut pandang subjektif serta konsektual. Teknik yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi kasus, maupun analisis suatu teks.

Menurut Eliyani (2022), metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian yang digunakan oleh seorang peneliti. Metode merupakan cara kerja yang dapat memudahkan untuk menyelesaikan sebuah masalah penelitian guna mencapai sebuah tujuan. Maka dari itu, metode penelitian sangat berperan penting dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui metode ini akan dideskripsikan data temuan berupa kata-kata mengenai gaya bahasa yang terkandung pada lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini dan hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari album *Fabula* karya Mahalini sebagai bahan penelitian yang berupa kata-kata dalam lirik lagu yang mengandung gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam album tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu pop berbahasa Indonesia yang terdapat pada album *Fabula* (2023). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui cara mencari lirik lagu Mahalini dalam album *Fabula* di internet dari situs yang dapat dipercaya.



Gambar 3.1

Sampul Album Mahalini *Fabula*

Judul	: <i>Fábula</i>
Penulis	: Mahalini
Terbit	: 23 Januari 2023
Jumlah lagu dalam album	: 10 Lagu

Pada data penelitian ini diidentifikasi dengan cara mendengarkan lagu tersebut secara berulang dan teliti terhadap lirik lagu tersebut. Penulis melakukan pengamatan dengan seksama mengenai gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu tersebut sehingga penulis menemukan dan dapat mengidentifikasi data-data tersebut dengan benar.

Data dan sumber data yang berupa kutipan lagu Mahalini dalam album *Fabula* memiliki 10 judul lagu yaitu: *Sial*, *Melawan Restu*, *Sisa Rasa*, *Pecahkan Hatiku*, *Kisah Sempurna*, *Ini Laguku*, *Buru-Buru*, *Bawa Dia Kembali*, *Putar Waktu*, *Bohong Hati*.

TABEL 3.1
KODE LAGU

No.	Judul Lagu	Kode Lagu
1.	Sial	SL
2.	Melawan Restu	MR
3.	Sisa Rasa	SR
4.	Pecahkan Hatiku	PH
5.	Kisah Sempurna	KS
6.	Ini Laguku	IL
7.	Buru-Buru	BB
8.	Bawa Dia Kembali	BDK
9.	Putar Waktu	PW
10.	Bohongi Hati	BH

C. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data agar suatu penelitiannya mendapatkan hasil yang lebih baik dan memudahkannya dalam penelitian (Eliyani, 2022).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan catat gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Fabula* karya Mahalini. Sedangkan instrument penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pedoman dokumentasi dengan cara mendengarkan dan memahami lirik lagu dalam album karya Mahalini tersebut. Adapun intrumen penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2

**INSTRUMENT DATA PENELITIAN IDENTIFIKASI GAYA BAHASA
PERTENTANGAN DALAM LIRIK LAGU KARYA MAHALINI ALBUM
*FABULA***

No	Kutipan Lirik Lagu	Kode Lagu	Analisis Gaya Bahasa Pertentangan

D. Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Mencari data utama yang berupa album *Fabula* karya Mahalini.
2. Mendengarkan serta menyimak lagu dalam album *Fabula* tersebut secara berkali-kali dan memahami isi dari lirik tersebut.
3. Menandai kata demi kata yang mengandung gaya bahasa pertentangan dalam album *Fabula* karya Mahalini tersebut.
4. Mencatat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca secara keseluruhan pada lirik lagu Mahalini dalam album *Fabula* untuk mendapatkan data yang akurat.

Teknik catat merupakan pencatatan data dan penggunaan alat tulis untuk membantu mengkategorikan data. Data yang diperoleh secara tertulis hendaknya dibaca serta hal-hal yang penting dicatat dengan tujuan menemukan data yang relevan dan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pencatatan lirik lagu Mahalini dalam album *Fabula* dilakukan dan digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan ukuran keakuratan hasil data penelitian yang menekankan pada data dan informasi pada sikap dan jumlah orang. Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam data yang telah dikumpulkan, maka perlu dilakukannya pengecekan keabsahan data. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data.

Menurut Sutriani & Octaviani, (2019) menyebutkan empat kriteria keabsahan data yang dapat digunakan yaitu: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependibility*). (4) konfirmasi (*confirmability*). Dalam penelitian kualitatif ini memakai empat macam antara lain:

1. Kepercayaan (*kreadibility*)

Kreadibilitas data bertujuan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Uji kepercayaan terhadap data

penelitian dilakukan melalui observasi longitudinal, ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus, dan validasi anggota.

2. Keteralihan (*transferability*)

Kriteria keteralihan tergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Oleh karena itu, peneliti harus membuat laporannya secara rinci, jelas, dan sistematis sehingga dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi mudah menentukan dapat atau tidaknya hasil penelitian tersebut diaplikasikan di tempat lain.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga akan terjadinya kemungkinan kesalahan didalam mengumpulkan dan pada saat menginterpretasi data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama penulis karena keterbatasan pengalaman, waktu, dan pengetahuan. Pengujian ini biasanya dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan kegiatan peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kriteria ini digunakan untuk menguji hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada.

Dalam sebuah penelitian, uji keabsahan data hanya menekankan pada uji validitas dan uji realibilitas, tetapi terdapat sebuah perbedaan mengenai uji validitas dan realibilitas yaitu pada instrumen penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif yang di uji adalah datanya. Suatu data dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara yang didapat oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada suatu objek yang diteliti.

Pengecekan keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh selama proses penulisan akan diterima dengan jujur. Bila uji validitas dan realibilitas tidak dilakukan dengan tepat dan benar serta hati-hati, maka ancaman pengotoran terhadap hasil penelitian akan terjadi. Penulis menggunakan triangulasi untuk menganalisis data kualitatif penulisan. Oleh karena

itu, terdapat terdapat tiga bentuk triangulasi, yaitu triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber, triangulasi ini dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara meneliti informasi dari berbagai sumber. Informasi yang didapat dari ketiga sumber tersebut akan digabungkan, kemudian diklasifikasikan dan digambarkan perspektif yang sama, berbeda, lebih detail dan tidak sesuai dengan data.
2. Triangulasi teknis merupakan pengujian kredibilitas data yang diteliti dari sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Jika telah memperoleh data yang berbeda, maka peneliti melakukan penalaran atau pembahasan yang lebih lanjut dengan sumber yang relevan. Hal ini guna memastikan bahwa informasi yang di dapat diketahui keakuratannya. Semua informasi yang diterima bisa saja benar jika perspektifnya berbeda.
3. Triangulasi waktu adalah memeriksa data yang disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang memungkinkan diperoleh informasi yang valid. Konfirmasi kebenaran data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara atau metode lain pada waktu atau kondisi yang berbeda. Apabila hasil tes memberikan informasi yang berbeda, maka peneliti dapat mengulang dapat mengulang tes tersebut untuk mendapatkan informasi yang akurat.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik triangulator sumber. Berikut ketiga sumber yang penulis pilih untuk melakukan pengecekan keabsahan data. Penulis yakin bahwa ketiga narasumber yang dipilih memiliki keahlian dan cukup kompeten dalam melakukan pengecekan keabsahan data yang penulis sajikan.

Tabel 3.3
TRIANGULATOR

No	Nama	Jabatan	Kode
1.	Ainiyah Ekowati, M.Pd	Dosen Bahasa Indonesia	AE
2.	Kilah, M.Pd	Guru Bahasa Indonesia	K

3.	Sarah Purnamasari, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	SP
----	----------------------------	--------------------------	----

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud dan tujuan untuk mengetahui maknanya. Menyusun data merupakan menggolongkannya menjadi sebuah tema, atau kategori sesuai dengan yang dimaksud. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan dengan pengumpulan data.

Sutriani & Octaviani, (2019) menyatakan analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung sampai ke tahap penulisan hasil penelitian. analisis data menjadi pegangan bagi peneliti selanjutnya, teori yang “*grounded*”.

Secara umum, analisis dapat diartikan sebagai metode mengenai teks, tetapi pada sisi lain analisis juga digunakan untuk mendeskripsikan suatu pendeatan yang khusus. Yakni metode mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik secara objektif dan sistematis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh peneliti lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa, sedangkan sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten.

Langkah-langkah analisis data deskriptif kualitatif terdapat tiga tahap yaitu reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan simpulan. Pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian.

2. Display data

Display data digunakan untuk melihat gambaran tertentu dari sebuah tujuan maupun bagian kecil dari tujuan tersebut. Dalam tahap ini seorang peneliti

berusaha menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan gagasan dari setiap subpokok permasalahan. Tujuan mendisplay data yaitu guna memudahkan serta memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah langkah ke tiga dalam analisi data deskriptif kualitatif. Kesimpulan ini dimaksudkan untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal masih bersifat sementara, dan dapat berubah jika tidak ditemukan data-data yang kuat untuk mendukung penelitian pada tahap berikutnya. Jika simpulan dirasa kurang, maka pengkaji dapat kembali mengumpulkan data secara khusus, menggali informasi untuk memperkuat simpulan.

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Awal Penelitian

Pada tahap ini diolah dengan beberapa hal, yaitu penentuan judul penelitian seperti topik penelitian, yang terdiri dari latar belakang penelitian, permasalahan dalam penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, subjek penelitian, metodologi penelitian yaitu metode penelitian, sumber data, teknik penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan langkah-langkah penelitian.

2. Memulai Usulan Penelitian

Setelah judul diterima oleh kedua dosen pembimbing, penulis dapat melanjutkan penelitian sesuai dengan judul yang telah diterima oleh dosen pembimbing.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa poin sebagai berikut:

- a. Mendengarkan serta menyimak dengan cermat, menghayati dengan jelas lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini.

- b. Mengamati kata demi kata yang terdapat dalam lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini.
- c. Memahami bagian lirik yang mengandung gaya bahasa pertentangan.
- d. Menandai kata demi kata dalam lirik lagu di album *Fabula* karya Mahalini.
- e. Menganalisis tiap kata pada lirik lagu dalam album *Fabula* karya Mahalini.
- f. Mendeskripsikan data yang telah didapat dan dikelompokkan yaitu adanya beberapa majas seperti: majas hiperbola dan majas litotes.
- g. Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan.
- h. Menyimpulkan data merupakan bagian Langkah akhir yang dilakukan peneliti dalam proses analisis data.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Dalam bab ini diuraikan mengenai gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada kumpulan lirik lagu karya Mahalini dalam album *Fabula*.

2. Deskripsi Data

Pada bab ini akan diuraikan hasil temuan penelitian dengan mendeskripsikan data penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan data-data yang objektif mengenai penelitian tersebut. Data yang ditemukan berupa kutipan-kutipan kalimat yang mengandung gaya bahasa pertentangan dalam kumpulan lirik lagu karya Mahalini pada album *Fabula*.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data gaya bahasa pertentangan yang dikaji dalam album *Fabula* tersebut, maka dari itu didapat temuan seperti yang tertera dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
TEMUAN PENELITIAN

No	Judul Lagu	Kutipan/Lirik Lagu	Majas
1.	Sial	<i>Hatiku hancur</i> karena mu	Hiperbola
2.	Ini Laguku	Bukan maksudku selalu <i>membisu</i>	Hiperbola
3.	Pecahkan hatiku	Jadikan <i>ratumu</i> , istimewa dihatimu	Hiperbola
4.	Kisah Sempurna	<i>Hati yang terkunci</i> terbuka kembali	Hiperbola
5.	Pecahkan Hatiku	<i>Pecahkan hatiku</i> yang beku	Hiperbola
6.	Ini Laguku	Hatiku yang <i>beku</i>	Hiperbola
7.	Kisah Sempurna	Ketika ku masih <i>mati rasa</i>	Hiperbola

8.	Putar Waktu	Hadapi <i>kerasnya dunia</i>	Hiperbola
9.	Buru-Buru	Jangan <i>buang waktuku</i>	Hiperbola
10.	Kisah Sempurna	<i>Tenggelam, jiwaku</i> dalam angan	Hiperbola
11.	Ini Laguku	<i>Bukalah hatimu</i> , lihat diriku	Hiperbola
12.	Buru-buru	Masihkah kau <i>menghantuiku</i> <i>dengan rayumu</i>	Hiperbola
13.	Buru-buru	<i>Hidupku jadi milikmu</i>	Hiperbola
14.	Putar Waktu	<i>Tuan dan puteri mulai</i> <i>menghakimi</i>	Hiperbola
15.	Putar Waktu	<i>Seandainya bisa ku putar</i> <i>waktu</i>	Hiperbola
16.	Sisa Rasa	<i>Sisa rasa di dada</i>	Hiperbola
17.	Kisah Sempurna	<i>Tak kulihat lagi cahaya cinta</i>	Hiperbola
18.	Sisa Rasa	<i>Tuhan sampaikan rinduku</i> <i>untuknya</i>	Hiperbola
19.	Kisah Sempurna	<i>Kamu yang sembuhkan luka</i>	Hiperbola
20.	Ini Laguku	Tapi ku <i>tak mampu melawan</i> <i>restu</i>	Litotes
21.	Melawan Restu	Walaupun <i>ku juga tahu kau</i> <i>ragukan itu</i>	Litotes
22.	Bawa Dia Kembali	Dengarlah <i>doaku yang tak</i> <i>pernah meminta</i>	Litotes
23.	Bohong Hati	Demi bahagiamu yang <i>tak</i> <i>membutuhkanku</i>	Litotes
24.	Melawan Restu	Namun ternyata pada akhirnya <i>tak mungkin bisa kupaksa</i>	Litotes
25.	Ini Laguku	<i>Biar aku yang mengalah, ikuti</i> <i>caramu</i>	Litotes
26.	Bohong Hati	<i>Jika kau minta aku menjauh</i>	Litotes

27.	Buru-buru	<i>Akankah dirimu terima kekuranganku</i>	Litotes
28.	Melawan Restu	<i>Restu-Nya tak berpihak pada kita</i>	Litotes
29.	Sisa Rasa	<i>Seakan semua tak mungkin menghilang</i>	Ironi
30.	Sial	<i>Tutur kata yang sempurna, tak sebaik yang kukira</i>	Ironi
31.	Sial	<i>Tertipu tutur dan caramu, seolah cintaiku</i>	Ironi
32.	Bohongi Hati	<i>Kan kulakukan semua, walau tak mungkin sanggup</i>	Ironi
33.	Bawa Dia Kembali	<i>Bawa dia kembali bersama walau hanya sesaat</i>	Ironi
34.	Putar Waktu	<i>Kan ku kembali ke masa kecilku</i>	Ironi
35.	Ini Laguku	<i>Walau ku harus berkorban tak jadi diriku</i>	Ironi
36.	Sial	<i>Takkan ku terima cinta sesaatmu</i>	Ironi
37.	Sisa Rasa	<i>Mampukah ku bertahan</i>	Ironi
38.	Melawan Restu	<i>Sgala cara tlah kucoba pertahankan cinta kita</i>	Ironi
39.	Bawa Dia Kembali	<i>Saatku gundah kau lipur laraku</i>	Paradoks
40.	Bohongi Hati	<i>Saat ku rindu, ku coba tak rindu</i>	Paradoks
41.	Sial	<i>Sial, sialnya ku bertemu dengan cinta semu</i>	Sarkasme

Tabel 4.2
DATA PENELITIAN MAJAS HIPERBOLA

No Data	Judul Lagu	Data/Kutipan
1.	Sial	<i>Hatiku hancur</i> karena mu
2.	Ini Laguku	Bukan maksudku selalu <i>membisu</i>
3.	Pecahkan hatiku	Jadikan <i>ratumu</i> , Istimewa dihatimu
4.	Kisah Sempurna	<i>Hati yang terkunci</i> terbuka kembali
5.	Pecahkan Hatiku	<i>Pecahkan hatiku</i> yang beku
6.	Ini Laguku	Hatiku yang <i>beku</i>
7.	Kisah Sempurna	Ketika ku masih <i>mati rasa</i>
8.	Putar Waktu	Hadapi <i>kerasnya dunia</i>
9.	Buru-Buru	Jangan <i>buang waktuku</i>
10.	Kisah Sempurna	<i>Tenggelam, jiwaku</i> dalam angan
11.	Ini Laguku	<i>Bukalah hatimu</i> , lihat diriku
12.	Buru-Buru	Masihkah kau <i>menghantuiku dengan rayumu</i>
13.	Sisa Rasa	<i>Tuhan sampaikan rinduku</i> untuknya
14.	Kisah Sempurna	<i>Kamu yang sembuhkan luka</i>
15.	Sisa Rasa	<i>Sisa rasa di dada</i>
16.	Buru-Buru	<i>Hidupku jadi milikmu</i>
17.	Putar Waktu	<i>Tuan dan puteri</i> mulai menghakimi
18.	Putar Waktu	Seandainya bisa ku <i>putar waktu</i>
19.	Kisah Sempurna	<i>Tak kulihat lagi cahaya cinta</i>

Tabel 4.3
DATA PENELITIAN MAJAS LITOTES

No Data	Judul Lagu	Data/Kutipan
20.	Ini Laguku	Tapi ku <i>tak mampu</i> melawan restu
21.	Melawan Restu	Walaupun ku juga tahu kau ragukan itu
22.	Bawa Dia Kembali	Dengarlah <i>doaku</i> yang tak pernah meminta

23.	Bohonggi Hati	Demi bahagiamu yang <i>tak membutuhkanku</i>
24.	Melawan Restu	Namun ternyata pada akhirnya <i>tak mungkin bisa kupaksa</i>
25.	Ini Laguku	<i>Biar aku yang mengalah, ikuti caramu</i>
26.	Bohonggi Hati	<i>Jika kau minta aku menjauh</i>
27.	Buru-buru	<i>Akankah dirimu terima kekuranganku</i>
28.	Melawan Restu	<i>Restu-Nya tak berpihak pada kita</i>

Tabel 4.4

DATA PENELITIAN MAJAS IRONI

No Data	Judul Lagu	Data/Kutipan
29.	Sisa Rasa	<i>Seakan semua tak mungkin menghilang</i>
30.	Sial	<i>Tutur kata yang sempurna, tak sebaik yang kukira</i>
31.	Sial	<i>Tertipu tutur dan caramu, seolah cintaiku</i>
32.	Bohonggi Hati	<i>Kan kulakukan semua, walau tak mungkin sanggup</i>
33.	Bawa Dia Kembali	<i>Bawa dia kembali bersama walau hanya sesaat</i>
34.	Putar Waktu	<i>Kan ku kembali ke masa kecilku</i>
35.	Ini Laguku	<i>Walau ku harus berkorban tak jadi diriku</i>
36.	Sial	<i>Takkan ku terima cinta sesaatmu</i>
37.	Sisa Rasa	<i>Mampukah ku bertahan</i>
38.	Melawan Restu	<i>Sgala cara tlah kucoba pertahankan cinta kita</i>

Tabel 4.5

DATA PENELITIAN MAJAS PARADOKS

No Data	Judul Lagu	Data/Kutipan
39.	Bohonggi Hati	<i>Saat ku rindu, ku coba tak rindu</i>

40.	Bawa Dia Kembali	<i>Saatku gundah kau lipur laraku</i>
-----	---------------------	---------------------------------------

Tabel 4.6

DATA PENELITIAN MAJAS SARKASME

No Data	Judul Lagu	Data/Kutipan
41.	Sial	<i>Sial, sialnya</i> ku bertemu dengan cinta semu

C. Pembahasan Temuan

Pada pembahasan temuan ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa pertentangan yang didapat dalam bentuk analisis.

Data No. 1

Lagu : Sial

Album : Fabula

Data Kutipan : “***Hatiku hancur** karenamu*”

Analisis :

Kutipan di atas memuat kata ***hatiku hancur*** kata ini bermakna penggambaran suatu bentuk yang dapat rusak, pecah menjadi kecil sehingga tidak tampak lagi wujudnya. Kata ***hatiku hancur*** pada kutipan di atas bermakna kecewa terhadap seseorang yang telah merusak perasaannya dan kepercayaannya. Kata ***hatiku hancur*** termasuk ke dalam majas hiperbola. Kata ***hatiku hancur*** dikatakan majas hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan, Pada kenyataannya hati tidak mudah hancur karena dilindungi oleh tulang. Majas hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan dengan bersifat melebih-lebihkan, baik berlebihan dalam jumlah, sifat maupun ukurannya untuk memberikan suatu penekanan pada pernyataan yang sebenarnya.

Kutipan di atas bermakna bahwa ***hatiku hancur*** menggambarkan perasaan yang terkoyak-koyak, kebahagiaan itu telah hilang. Kutipan tersebut menceritakan tentang seorang yang mencintai pasangannya, namun ia merasakan kekecewaan terhadap pasangannya yang telah membuatnya merasakan kesedihan.

Data No. 2

Lagu : Ini Laguku

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Bukan maksudku selalu **membisu***”

Analisis :

Gaya bahasa hiperbola juga terdapat pada data penelitian 2, yakni **membisu**. Kata **membisu** pada kutipan di atas bermakna tidak dapat berbicara atau mengalami gangguan berbicara. Kata ini menunjukkan bahwa diam tidak berkata apapun. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk ke dalam majas hiperbola.

Kutipan lirik lagu di atas menceritakan tentang seseorang yang tidak bermaksud selalu diam tanpa kata atau tindakan dalam mencintai pasangannya. Pada kenyataannya ia memperlihatkan semua perjuangannya kepada seseorang yang dicintainya, akan tetapi orang yang dicintainya tidak melihat perjuangan yang telah dilakukan.

Data No. 3

Lagu : Pecahkan Hatiku

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Jadikan **ratumu**, istimewa di hatimu*”

Analisis :

Gambaran data tentang majas hiperbola juga dapat dilihat pada data ke 3. Kata **ratu** merupakan pasangan dari seorang raja bangsawan yang memiliki keturunan bangsawan, masyarakat biasa tidak dapat menikah dengan seorang raja. Kata **jadikan** merupakan penggambaran menjadikan seorang manusia untuk dapat menjadi seorang ratunya. Selanjutnya pada kata **istimewa** pada kutipan tersebut memiliki makna ingin dijadikan sebagai wanita yang berharga untuk pasangannya. Kata **ratumu** menunjukkan bahwa kata tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung pernyataan dengan melebih-lebihkan kata, baik dalam bentuk ukuran, jumlah, maupun sifatnya.

Kutipan lirik lagu di atas menceritakan bahwa seorang wanita yang ingin di jadikan pasangan hidupnya dan merasa ingin diprioritaskan oleh pasangan

hidupnya. Kata di atas mengandung makna bahwa seseorang tersebut ingin dijadikan seorang istri yang selalu di nomor satukan atau diprioritaskan oleh pasangannya.

Data No. 4

Lagu : Kisah Sempurna

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Hati yang terkunci terbuka kembali*”

Analisis :

Kata **terkunci** merupakan sebuah penggambaran untuk suatu benda yang dapat menutup atau ditutup dengan menggunakan kunci. Sama halnya dengan kata **terbuka** dalam frasa pada kalimat di atas, menggambarkan bahwa suatu benda dapat terbuka oleh suatu benda yang disebut kunci. Frasa **hati** merupakan salah satu organ tubuh manusia yang dilindungi oleh tulang, bukan suatu benda yang dapat dibuka dan ditutup menggunakan kunci. Kata pada kalimat di atas termasuk ke dalam majas hiperbola. Gaya bahasa hiperbola yaitu majas yang mengandung kata berlebihan.

Kalimat di atas dikatakan majas hiperbola karena hati tidak memiliki pintu untuk membuka tutup kunci, menceritakan tentang seseorang yang memiliki perasaan namun perasaannya telah hilang, akan tetapi perasaan itu kembali muncul pada dirinya.

Data No. 5

Lagu : Pecahkan Hatiku

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Pecahkan hatiku yang beku*”

Analisis :

Selanjutnya ditemukan pula data penelitian yang mengandung gaya bahasa hiperbola. Kata **pecahkan** menggambarkan keadaan dimana suatu bagian terbelah menjadi beberapa bagian secara berkeping-keping. Kata **beku** merupakan kondisi tentang suatu kepadatan benda cair yang mengalami perubahan bentuk menjadi padat. Kutipan kalimat di atas mengandung majas hiperbola. Hiperbola memiliki

ciri-ciri yaitu melebih-lebihkan. Dengan kata lain, hiperbola ialah sebuah ungkapan yang melebih-lebihkan dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan.

Secara garis besar, kutipan lirik lagu di atas menceritakan tentang permintaan seseorang untuk meluluhkan perasannya yang sebelumnya tidak memiliki perasaan kepada siapapun, atau perasaan untuk mencintai seseorang telah hilang. Jadi ia meminta untuk seseorang tersebut meluluhkan hatinya agar bisa mencintai manusia kembali.

Data No. 6

Lagu : Pecahkan Hatiku

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Hatiku yang beku*”

Analisis :

Temuan data mengenai majas hiperbola juga ditemukan pada data temuan ke 6, pada kata *hatiku yang beku*. Kata *hati* merupakan salah satu organ tubuh manusia yang sifatnya tidak dapat membeku. Secara garis besar, kata *hatiku yang beku* menceritakan tentang hilangnya sebuah perasaan untuk tertarik kepada seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut terkandung majas hiperbola.

Lagu pecahkan hatiku menceritakan tentang seseorang yang sangat berhati-hati dalam memilih pasangan, karena ia masih memiliki rasa trauma dengan cinta yang sebelumnya dan memiliki kegagalan yang terjadi di masa lalu.

Data No. 7

Lagu : Kisah Sempurna

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Ketika ku masih mati rasa*”

Analisis :

Kutipan di atas memuat kata *mati rasa*. Kata *rasa* bermakna suatu tanggapan pancaindra terhadap rangsangan syaraf. Sedangkan frasa *mati* merupakan penggambaran mengenai hilangnya suatu nyawa, tidak bernyawa atau tidak hidup. Melihat konteks pemakaiannya, kata ini termasuk ke dalam majas

hiperbola, yakni majas yang melebih-lebihkan suatu ungkapan dari apa yang sebenarnya dimaksudkan baik dalam jumlah, ukuran, maupun sifatnya.

Kutipan di atas menceritakan tentang keadaan seseorang yang sedang mengalami hilangnya sebuah perasaan untuk mencintai kepada lawan jenisnya atau pasangannya. Bisa dikatakan tidak tertarik terhadap kisah cinta kepada pasangannya.

Data No. 8

Lagu : Putar Waktu

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Hadapi **kerasnya dunia***”

Analisis :

Kutipan pada lirik lagu di atas termasuk ke dalam majas hiperbola karena farsa **keras** merupakan penggambaran dari kepadatan atau kekuatan suatu benda yang bentuknya tidak mudah berubah atau pecah. Frasa tersebut melebihi-lebihkan sesuatu dari makna yang sebenarnya dari jumlah, sifat maupun ukurannya. Sedangkan frasa **kerasnya dunia** pada lirik lagu ini menceritakan tentang pahit manisnya cobaan kehidupan yang sedang dijalani saat ini.

Lagu putar waktu menceritakan tentang keadaan seseorang yang merasakan lelah dengan kenyataan dan harus menghadapi hiruk pikuknya masalah yang dihadapinya. Ia menginginkan untuk kembali ke masa kecilnya dan ia juga ingin memutar kembali kenangan-kenangan manis semasa ia kecil.

Data No. 9

Lagu : Buru-buru

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Jangan **buang waktuku***”

Analisis :

Gaya bahasa hiperbola juga terdapat pada data penelitian 9, yakni **buang waktuku**. Kata **waktu** merupakan sebuah proses keadaan sedang berlangsung. Sedangkan frasa **buang** merupakan sebuah kegiatan membuang sesuatu dengan sengaja dari tangan. Secara harfiah waktu tidak dapat dibuang, karena waktu akan

terus berjalan dan tidak ada seorangpun tahu apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Jadi tidak ada seorangpun yang dapat membuang waktu ataupun mengembalikan waktu yang telah hilang. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut mengandung majas hiperbola

Lagu buru-buru menceritakan tentang seseorang yang tidak ingin terlalu buru-buru dalam menentukan pasangan untuk menjalin kisah cintanya kembali, karena ia tidak ingin salah pilih dan merasakan penyesalan di kemudian hari.

Data No. 10

Lagu : Kisah Sempurna

Album : Fabula

Data Kutipan : *“Tenggelam, jiwaku dalam angan”*

Analisis :

Pada kutipan lirik lagu di atas merupakan majas hiperbola karena kalimat *“tenggelam, jiwaku”* mengandung pernyataan yang jumlahnya, ukurannya atau sifatnya berlebihan dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Kata *“tenggelam”* memiliki arti masuk terbenam ke dalam air. Frasa *“jiwa”* merupakan roh manusia yang menyebabkan seseorang hidup atau bernyawa. Jadi, jiwa tidak bisa tenggelam, karena jiwa merupakan roh dari manusia tersebut, bukan raga dari manusia. Ingatan-ingatan mengenai kehidupannya sehingga ia merasa bahwa jiwanya masih berada jauh di dalam pikirannya.

Lagu kisah sempurna menceritakan tentang seseorang yang memiliki cerita masalah yang kelam di dalam dirinya, sehingga ia menutup hati untuk siapapun. Hingga pada saatnya datang seseorang yang mampu mengisi kekosongan hatinya dengan menunjukkan usaha-usaha demi untuk mengembalikan jati diri orang tersebut.

Data No. 11

Lagu : Ini Laguku

Album : Fabula

Data Kutipan : *“Bukalah hatimu, lihat diriku”*

Analisis :

Kemudian ditemukan pula data tentang gaya bahasa hiperbola pada kata ***bukalah hatimu***. Kata “***buka***” merupakan kegiatan yang dapat membuka sesuatu dengan menggunakan kunci. Sedangkan “***hati***” termasuk organ tubuh manusia yang tidak memiliki kunci. Kata “***bukalah hatimu***” mengandung majas hiperbola karena melebihi-lebihkan sesuatu dari makna yang sebenarnya dari jumlah, sifat maupun ukurannya.

Secara garis besar, kalimat pada kutipan di atas menceritakan tentang dimana seseorang ingin dilihat perjuangan cintanya oleh seseorang yang dicintainya, bahwa ia melakukan semua perjuangan untuk seseorang yang dicintainya.

Data No. 12

Lagu : Buru-buru

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Masihkah kau **menghantuiku dengan rayumu***”

Analisis :

Lirik lagu di atas termasuk ke dalam majas hiperbola karena kalimat di atas mengandung kata-kata yang berlebihan dari maksud yang sebenarnya baik itu berupa jumlah kata, maupun dari jumlah ukurannya. Kata ***menghantuiku*** merupakan penggambaran yang menyebabkan perasaan takut, gelisah, dan khawatir. ***Hantu*** merupakan roh jahat yang dianggap berada di tempat tertentu, tidak sama dengan tempat manusia berada.

Lagu buru-buru menceritakan tentang seseorang yang tidak ingin terlalu buru-buru dalam menentukan pasangan untuk menjalin kisah cintanya kembali, karena ia tidak ingin salah pilih dan merasakan penyesalan di kemudian hari.

Data No. 13

Lagu : Sisa Rasa

Album : Fabula

Data Kutipan : “***Tuhan sampaikan rindu untuknya***”

Analisis :

Gambaran data tentang majas hiperbola juga dapat dilihat pada data 13. Kalimat di atas mengandung kata yang berlebihan baik dari jumlah kata maupun jumlah ukuran dari makna yang sebenarnya. Majas hiperbola merupakan cara seseorang yang melebih-lebihkan makna dari yang sebenarnya dengan maksud memberikan penekanan pada pernyataan untuk memperkuat hal tersebut.

Frasa di atas mengandung majas hiperbola karena “**Tuhan**” merupakan sesuatu yang diyakini oleh umat manusia sebagai yang mahakuasa, dan juga tidak berwujud seperti halnya manusia.

Data No. 14

Lagu : Kisah Sempurna

Album : Fabula

Data Kutipan : “**Kamu yang sembuhkan luka**”

Analisis :

Kutipan lagu di atas memuat kata **kamu yang sembuhkan luka**. Kata ini menunjukkan bahwa mengandung majas hiperbola, karena kalimat di atas merupakan kalimat yang menggunakan kata secara berlebihan baik dari jumlah kata maupun ukuran dari makna yang sebenarnya. Majas hiperbola merupakan majas yang melebih-lebihkan dari makna yang sebenarnya dengan maksud memberikan sebuah penekanan pada pernyataan untuk memperkuat.

Kalimat **sembuhkan luka** dikatakan majas hiperbola karena yang dapat menyembuhkan luka itu hanyalah obat yang diberikan oleh dokter sesuai dengan resepnya. Kalimat di atas dikatakan majas hiperbola karena kalimat tersebut terdapat kata “**kamu**”, secara garis besar manusia tidak dapat menyembuhkan luka, ia hanya mampu untuk memberikan dukungan agar seseorang yang terdapat luka tersebut cepat pulih.

Lagu kisah sempurna menceritakan tentang seseorang yang memiliki cerita masalah yang kelam di dalam dirinya, sehingga ia menutup hati untuk siapapun. Hingga pada saatnya datang seseorang yang mampu mengisi kekosongan hatinya dengan menunjukkan usaha-usaha demi untuk mengembalikan jati diri orang tersebut.

Data No. 15

Lagu : Sisa Rasa

Album : Fabula

Data Kutipan : “Sisa *rasa di dada*”

Analisis :

Gaya bahasa hiperbola juga terdapat pada data penemuan 15. Hiperbola merupakan kalimat mengandung pernyataan yang berlebihan atau melebihi-lebihkan baik dari jumlah kata maupun sifat dan ukurannya. Kata “*rasa*” dalam kalimat tersebut merupakan perasaan yang dimiliki seseorang di dalam hatinya. Menurut KBBI *rasa* merupakan kegiatan merasa menggunakan pancaindra.

Lagu putar waktu menceritakan tentang bagaimana keadaan seseorang yang memiliki kenangan yang indah bersama orang terkasihnya dan kenangan bahagia tersebut masih membekas di ingatan dan perasaannya. Ia memiliki luka batin karena harus merelakan orang yang dicintainya pergi meninggalkannya.

Data No. 16

Lagu : Buru-buru

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Hidupku jadi milikmu*”

Analisis :

Kutipan lirik lagu di atas termasuk ke dalam majas hiperbola karena majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan dengan bersifat melebihi-lebihkan, berlebihan dalam jumlah, sifat maupun ukurannya untuk memberikan penekanan pada suatu pernyataan yang sebenarnya. Kalimat *hidupku jadi milikmu* dikatakan majas hiperbola karena secara harfiah, hidup kita itu tidak akan bisa menjadi milik orang lain, karena pada sejatinya manusia memiliki kehidupannya masing-masing.

Lagu buru-buru menceritakan tentang seseorang yang tidak ingin terlalu buru-buru dalam menentukan pasangan untuk menjalin kisah cintanya kembali, karena ia tidak ingin salah pilih dan merasakan penyesalan di kemudian hari.

Data No. 17

Lagu : Putar Waktu

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Tuan dan puteri mulai menghakimi*”

Analisis :

Gambaran data tentang majas hiperbola juga dapat dilihat pada data penemuan 17. Kata *tuan dan puteri mulai menghakimi* memiliki makna yang berlebihan baik dalam jumlah, sifat maupun ukuran. Secara garis besar *tuan dan puteri* merupakan sebutan bagi keluarga bangsawan, tuan merupakan sebutan bagi laki-laki bangsawan dan puteri merupakan sebutan dari wanita bangsawan. Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan dengan bersifat melebih-lebihkan, berlebihan dalam jumlah, sifat maupun ukurannya untuk memberikan penekanan pada suatu pernyataan yang sebenarnya.

Lagu putar waktu menceritakan tentang bagaimana keadaan seseorang yang memiliki kenangan yang indah bersama orang terkasihnya dan kenangan bahagia tersebut masih membekas di ingatan dan perasaannya. Ia memiliki luka batin karena harus merelakan orang yang dicintainya pergi meninggalkannya.

Data No. 18

Lagu : Putar Waktu

Album : Fabula

Data Kutipan : “Seandainya *bisa ku putar waktu*”

Analisis :

Ditemukan pula gambaran tentang gaya bahasa hiperbola pada data 18. Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan dengan bersifat melebih-lebihkan, berlebihan dalam jumlah, sifat maupun ukurannya untuk memberikan penekanan pada suatu pernyataan yang sebenarnya. Kata *putar waktu* termasuk ke dalam majas hiperbola karena pada dasarnya waktu itu tidak dapat di putar kembali, waktu itu terus berjalan setiap detik.

Lagu putar waktu menceritakan tentang bagaimana keadaan seseorang yang memiliki kenangan yang indah bersama orang terkasihnya dan kenangan bahagia

tersebut masih membekas di ingatan dan perasaannya. Ia memiliki luka batin karena harus merelakan orang yang dicintainya pergi meninggalkannya.

Data No. 19

Lagu : Kisah Sempurna

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Tak kulihat lagi cahaya cinta*”

Analisis :

Kutipan di atas memuat kata *tak kulihat lagi cahaya cinta*. Kata *cahaya cinta* merupakan penggambaran dimana keadaan cinta yang menggebu-gebu. Sedangkan kata *cahaya* adalah suatu sinar terang yang berasal dari sesuatu yang bersinar contohnya seperti bulan, matahari, dan lampu. Dilihat dari konteks pemakaiannya, kata ini termasuk ke dalam majas hiperbola. Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan dengan bersifat melebih-lebihkan, berlebihan dalam jumlah, sifat maupun ukurannya untuk memberikan penekanan pada suatu pernyataan yang sebenarnya. Kutipan di atas mengandung makna bahwa seseorang tidak lagi memiliki perasaan yang menggebu-gebu terhadap pasangannya.

Lagu kisah sempurna menceritakan tentang seseorang yang memiliki cerita masalah yang kelam di dalam dirinya, sehingga ia menutup hati untuk siapapun. Hingga pada saatnya datang seseorang yang mampu mengisi kekosongan hatinya dengan menunjukkan usaha-usaha demi untuk mengembalikan jati diri orang tersebut.

Data No. 20

Lagu : Melawan Restu

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Tapi ku tak mampu melawan restu*”

Analisis :

Kutipan di atas memuat kata *ku tak mampu*. Kata tersebut menggambarkan sebuah ungkapan yang menjelaskan bahwa suatu keadaan dimana seseorang tidak bisa melakukan apapun. Sementara itu, frasa *melawan restu* merupakan

penggambaran keadaan dimana seseorang melawan restu yang ada. Kata ini menunjukkan bahwa mengandung gaya bahasa litotes.

Kutipan lirik lagu di atas menceritakan tentang dimana seorang pasangan yang sedang menjalin kisah asmaranya, akan tetapi kisah cinta yang mereka jalani adalah kisah cinta beda agama. Hal itu yang membuat pasangan tersebut tidak dapat melawan restu Tuhan-Nya.

Data No. 21

Lagu : Ini Laguku

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Walaupun **ku juga tahu kau ragukan itu***”

Analisis :

Gambaran mengenai gaya bahasa litotes terdapat pada data 21. Kata ***kau ragukan itu*** menggambarkan sebuah ungkapan kerendahan dimana ia mengetahui keraguan seseorang terhadap orang yang ia cintai tentang perjuangan cintanya. Sedangkan frasa ***ku juga tahu*** menjelaskan suatu keadaan dimana seseorang mengetahui tentang fakta yang nyata. Dilihat dari konteks pemakaiannya, kata ini termasuk ke dalam majas litotes. Majas litotes adalah sebuah pernyataan yang menyatakan suatu penurunan kualitas atau merendahkan diri dari kenyataan yang sebenarnya.

Kutipan di atas menceritakan tentang kesadaran seseorang yang menyadari bahwa perjuangan cintanya diragukan oleh pasangannya.

Data No. 22

Lagu : Bawa Dia Kembali

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Dengarlah **doaku yang tak pernah meminta***”

Analisis :

Kutipan di atas memuat kata ***tak pernah meminta***. Kata tersebut termasuk ke dalam majas litotes. Majas litotes merupakan suatu penggambaran yang bersifat penurunan diri atau merendah dari kenyataan yang sebenarnya. Sedangkan kata ***doaku*** merupakan sebuah ungkapan mengenai harapan yang di utarakan kepada

sang penciptanya. Pada kalimat *dengarlah doaku yang tak pernah meminta* ditunjukkan untuk merendahkan diri yang makna sebenarnya yaitu ia tidak pernah berdoa untuk meminta. Dalam hal ini, kalimat tersebut dipersamakan dengan seseorang yang berusaha merendah tetapi pada kenyataannya ia selalu berdoa untuk meminta pertolongan kepada Tuhan-Nya.

Makna lagu bawa dia kembali bercerita tentang seseorang yang telah kehilangan sosok orang terkasihnya (meninggal), dan ia merasakan penyesalan bahwa sosok tersebut telah tiada. Hingga pada akhirnya ia selalu berdoa kepada Tuhan untuk meminta kembali sosok tersebut berada di hidupnya.

Data No. 23

Lagu : Bohongi Hati

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Demi bahagiamu yang **tak membutuhkanku***”

Analisis :

Gambaran mengenai majas litotes ditemukan pada data temuan 23. Kata ***tak membutuhkanku*** bermakna bahwa seseorang tidak membutuhkan kehadiran dirinya. Kata ini mengandung majas litotes. Majas litotes merupakan suatu penggambaran penurunan kualitas atau merendahkan diri. Pada kalimat tersebut dikatakan merendahkan diri karena dengan kerendahan hatinya berfikir bahwa seseorang tersebut tidak membutuhkannya, sedangkan pada kenyataannya ia ingin direpotkan oleh pasangannya.

Lagu bohongi hati menceritakan tentang pembuktian bahwa kasih sayang yang tulus benar adanya dan hadir dalam bentuk yang tak terduga. Lagu ini menceritakan tentang kisah percintaan dimana seseorang yang mencintai dengan sungguh-sungguh, namun ia terpaksa harus membohongi hatinya dalam menunjukkan isi hatinya.

Data No. 24

Lagu : Melawan Restu

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Namun ternyata pada akhirnya **tak mungkin bisa kupaksa***”

Selain itu, ditemukan pula gambaran mengenai majas litotes pada data temuan 24. Majas litotes karena kalimat tersebut menunjukkan sebuah ungkapan yang menggunakan sebuah penurunan kualitas untuk merendahkan diri. Kata ***tak mungkin bisa kupaksa*** menggambarkan keadaan dimana seseorang tidak dapat memaksa melawan takdir yang sudah ditentukan untuknya.

Majas litotes merupakan majas yang disampaikan berlawanan dengan kenyataan yang sebenarnya dan kata yang digunakan cenderung merendah. Kalimat ***tak mungkin bisa kupaksa*** merupakan suatu penggambaran dimana seseorang merendah bahwa ia tidak bisa memaksakan kehendak yang sudah terjadi.

Lirik lagu di atas menceritakan tentang dimana seorang pasangan yang sedang menjalin kisah asmaranya, akan tetapi kisah cinta yang mereka jalani adalah kisah cinta beda agama. Hal itu yang membuat pasangan tersebut tidak dapat melawan restu Tuhan-Nya.

Data No. 25

Lagu : Ini Laguku

Album : Fabula

Data Kutipan : ***“Biar aku yang mengalah ikuti caramu”***

Analisis :

Kutipan pada lirik lagu di atas termasuk ke dalam majas litotes. Majas litotes merupakan majas yang mengandung pernyataan yang menggunakan ungkapan penurunan kualitas misalnya untuk merendahkan diri. Kalimat pada lirik lagu di atas dikatakan majas litotes karena kalimat ***biar aku yang mengalah ikuti caramu*** merupakan suatu penggambaran dari seseorang yang merendahkan diri untuk bersikap mengalah yang pada kenyataannya bisa saja kita bersikap melawan, akan tetapi pada kalimat tersebut menggambarkan sikap mengalah.

Kutipan lirik ini laguku di atas menjelaskan tentang ungkapan perasaan yang tulus kepada seseorang. Walau dalam keadaan yang sedang tidak baik-baik saja pun lagu ini lebih condong ke kata “mengalah”.

Data No. 26

Lagu : Bohongi Hati

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Jika kau minta aku menjauh*”

Analisis :

Ditemukan pula gambaran mengenai gaya bahasa litotes pada data temuan 26. Kata *kau minta aku menjauh* merupakan penggambaran dari keadaan dimana ia diminta seseorang untuk menjauh dari orang tersebut ia tidak ingin menjauh, namun ia memiliki kerendahan hati siap menjauh dari orang tersebut. Hal ini menunjukkan kata tersebut mengandung majas litotes. Majas litotes merupakan majas yang mengandung suatu pernyataan dengan menggunakan ungkapan penurunan kualitas misalnya merendahkan diri.

Lagu bohongi hati meneritakan tentang pembuktian bahwa kasih sayang yang tulus benar adanya dan hadir dalam bentuk yang tak terduga. Lagu ini menceritakan tentang kisah percintaan dimana seseorang yang mencintai dengan sungguh-sungguh, namun ia terpaksa harus membohongi hatinya dalam menunjukkan isi hatinya.

Data No. 27

Lagu : Buru-buru

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Akankah dirimu terima kekuranganku*”

Analisis :

Data temuan mengenai gaya bahasa litotes juga ditemukan pada data 27. Majas litotes merupakan majas yang mengandung pernyataan yang menggunakan sebuah ungkapan penurunan kualitas. Kata *akankah dirimu terima kekuranganku* merupakan penggambaran keadaan dimana seseorang merendahkan dirinya apakah dirinya diterima oleh seorang yang dicintainya.

Lagu buru-buru menceritakan tentang seseorang yang tidak ingin terlalu buru-buru dalam menentukan pasangan untuk menjalin kisah cintanya kembali, karena ia tidak ingin salah pilih dan merasakan penyesalan di kemudian hari.

Data No. 28

Lagu : Melawan Restu

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Restu-Nya tak berpihak pada kita*”

Analisis :

Kutipan di atas memuat kata *restu-Nya tak berpihak pada kita*. Kata tersebut merupakan suatu penggambaran dari keadaan dimana seseorang memiliki kerendahan hati bahwa ia tidak mendapatkan restu dari orang tuanya. Kata ini mengandung majas litotes. Majas litotes yaitu majas yang mengandung suatu pernyataan yang menggunakan ungkapan penurunan kualitas misalnya untuk merendahkan diri.

Lagu melawan restu menceritakan tentang keadaan dimana ada pasangan yang sedang menjalin kisah asmaranya akan tetapi kisah tersebut terjalin dalam keadaan yang berbeda yaitu perbedaan agama. Hubungan asmara mereka dilandasi oleh perbedaan agama. Perbedaan tersebut menjadi suatu alasan untuk mengakhiri kisah asmara yang tengah dijalani oleh pasangan tersebut karena tidak mendapatkan restu dari orang tuanya bahkan Tuhannya.

Data No. 29

Lagu : Sisa Rasa

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Seakan semua tak mungkin menghilang*”

Analisis :

Pada kutipan lirik lagu di atas termasuk ke dalam majas ironi karena frasa tersebut menyatakan makna yang bertentangan dari makna yang sebenarnya. Majas ironi adalah gaya bahasa yang menjelaskan kenyataan yang berbeda, bahkan dapat bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Kutipan di atas memuat kata ***tak mungkin menghilang***, kata ini bermakna bahwa di kehidupan ini, pada kenyataannya manusia dapat bertemu dengan kematian.

Lagu sisa menceritakan tentang seseorang yang memiliki kenangan yang indah bersama orang terkasihnya dan kenangan bahagia tersebut masih membekas di ingatan dan perasaannya. Ia memiliki luka batin karena harus merelakan orang yang dicintainya pergi meninggalkannya.

Data No. 30

Lagu : Sial

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Tutur kata yang sempurna, tak sebaik yang kukira*”

Analisis :

Gaya bahasa ironi juga terdapat pada data penemuan 30, yaitu *tutur kata yang sempurna, tak sebaik yang kukira*. Kata *tak sebaik yang kukira* merupakan penggambaran dari seseorang yang mengira bahwa seseorang yang ia kenal itu memiliki sifat yang baik, namun ternyata pada kenyataannya orang tersebut tidak sebaik apa yang ia pikirkan. Sedangkan frasa *tutur kata yang sempurna* menggambarkan keadaan dimana tutur kata yang diucapkan oleh seseorang merupakan pengucapan yang baik tidak menggunakan kalimat yang dapat menyakiti perasaan lawan bicaranya atau pendengarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut mengandung majas ironi.

Secara harfiah, lagu sial menceritakan tentang keadaan seseorang yang sedang merasakan indahnya jatuh cinta namun ia merasakan penyesalan karena sudah mencintai orang yang salah.

Data No. 31

Lagu : Sial

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Tertipu tutur dan caramu, seolah cintaiku*”

Analisis :

Pada kutipan lirik lagu di atas mengandung majas ironi karena kalimat tersebut menyatakan makna yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya dengan maksud berolok-olok. Ironi merupakan majas yang menyatakan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Frasa *tertipu tutur dan caramu* termasuk ke dalam majas ironi karena kalimat tersebut menyatakan makna yang bertentangan dari makna yang sebenarnya. Kalimat tersebut penggambaran dimana seseorang merasa dibohongi oleh ucapan-ucapan manis dan perilaku seseorang kepadanya.

Lagu sial menceritakan tentang keadaan seseorang yang sedang merasakan indahnya jatuh cinta namun ia merasakan penyesalan karena sudah mencintai orang yang salah.

Data No. 32

Lagu : Bohongi Hati

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Kan kulakukan semua, walau tak mungkin sanggup*”

Analisis :

Kemudian ditemukan pula data temuan mengenai majas ironi pada kata ***kan kulakukan semua, walau tak mungkin sanggup*** kalimat tersebut menyatakan makna yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya dengan maksud berolok-olok. Ironi merupakan majas yang menyatakan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Kata ***walau tak mungkin sanggup*** menggambarkan keadaan dimana seseorang merasa tidak sanggup untuk memperjuangkan cintanya untuk seseorang yang dicintainya. Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas ironi.

Lagu bohongi hati menjelaskan tentang pembuktian bahwa kasih sayang yang tulus benar adanya dan hadir dalam bentuk yang tak terduga. Lagu ini menceritakan tentang kisah percintaan dimana seseorang yang mencintai dengan sungguh-sungguh, namun ia terpaksa harus membohongi hatinya dalam menunjukkan isi hatinya.

Data No. 33.

Lagu : Bawa Dia Kembali

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Bawa dia kembali bersama walau hanya sesaat*”

Analisis :

Kutipan di atas memuat kata ***bawa dia kembali***, kata ini bermakna yang bertentangan dari makna yang sebenarnya. Majas ironi merupakan majas yang menyatakan ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataannya. Kata ***bawa dia kembali*** merupakan suatu penggambaran keadaan dimana seseorang meminta untuk mengembalikan orang terkasihnya untuk berada kembali lagi bersamanya.

Lirik lagu di atas menjelaskan tentang dimana seseorang meminta kembali seseorang yang telah hilang dari hidupnya walaupun hal tersebut hanya sesaat di kehidupannya. Secara harfiah, lagu bawa dia kembali menceritakan tentang seseorang yang merindukan sosok yang ia cintai dan ia telah kehilangan sosok yang dicintainya itu. Namun ia merasakan penyesalan bahwa sosok tersebut telah pergi meninggalkannya

Data No. 34

Lagu : Putar Waktu

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Kan ku kembali ke masa kecilku*”

Analisis :

Gambaran data mengenai majas ironi juga dapat dilihat pada data 34. Kata *kembali ke masa kecilku* dikatakan majas ironi karena kata tersebut bertentangan dengan makna yang sebenarnya terjadi. Secara harfiah, seorang manusia yang sudah dewasa tidak dapat kembali lagi ke masa kecil, tidak dapat mengulang kembali kenangan-kenangan yang ada semasa kecilnya, jadi mengapa kalimat tersebut dikatakan majas ironi.

Lagu putar waktu menceritakan tentang keadaan seseorang yang merasakan lelah dengan kenyataan dan harus menghadapi hiruk pikuknya masalah yang dihadapinya. Ia menginginkan untuk kembali ke masa kecilnya dan ia juga ingin memutar kembali kenangan-kenangan manis semasa ia kecil.

Data No. 35

Lagu : Ini Laguku

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Walau ku harus berkorban tak jadi diriku*”

Analisis :

Kutipan di atas memuat kata *walau ku harus berkorban tak jadi diriku*. Kata *berkorban tak jadi diriku* menggambarkan keadaan dimana seseorang rela berubah menjadi pribadi orang lain, tidak menjadi dirinya sendiri. Secara garis besar, kita tidak bisa menjadi pribadi orang lain, karena seorang manusia sudah

memiliki ciri khasnya masing-masing, tidak dapat di tiru. Dilihat dari konteks pemakaiannya, kata tersebut termasuk ke dalam majas ironi. Majas ironi merupakan majas yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya dengan maksud berolok-olok.

Lirik lagu di atas pada judul ini laguku menjelaskan tentang ungkapan perasaan yang tulus kepada seseorang. Walau dalam keadaan yang sedang tidak baik-baik saja pun lagu ini lebih condong ke kata “mengalah”.

Data No. 36

Lagu : Sial

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Takkan ku terima cinta sesaatmu*”

Analisis :

Kutipan di atas memuat majas ironi. Majas ironi merupakan suatu pernyataan yang menyatakan makna yang bertentangan dari makna yang sebenarnya. Majas ironi mengimplikasikan sesuatu dengan nyata, bahkan seringkali bertentangan dengan makna yang sebenarnya dikatakan. Kata *takkan ku terima cinta sesaatmu* merupakan penggambaran dimana seseorang tidak akan menerima cinta yang baru sedangkan pada kenyataannya dalam lagu tersebut ia telah menerima cinta dari seseorang walaupun kisahnya hanya sesaat saja.

Lagu sial menceritakan tentang keadaan seseorang yang sedang merasakan indahnya jatuh cinta namun ia merasakan penyesalan karena sudah mencintai orang yang salah.

Data No. 37

Lagu : Sisa Rasa

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Mampukah ku bertahan*”

Analisis :

Majas ironi juga terdapat pada data penemuan 37, yakni *mampukah ku bertahan*. Kata *mampukah ku bertahan* merupakan penggambaran dari keadaan dimana apakah ia mampu untuk bertahan tanpa kehadiran sosok yang disayangnya.

Secara garis besar, seorang manusia bisa saja bertahan tanpa kehadiran sosok seseorang yang dicintainya. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk ke dalam majas ironi. Majas ironi adalah majas yang menyatakan suatu pernyataan dengan makna yang bertentangan dari makna yang sebenarnya.

Lagu putar waktu menceritakan tentang bagaimana keadaan seseorang yang memiliki kenangan yang indah bersama orang terkasihnya dan kenangan bahagia tersebut masih membekas di ingatan dan perasaannya. Ia memiliki luka batin karena harus merelakan orang yang dicintainya pergi meninggalkannya.

Data No. 38

Lagu : Melawan Restu

Album : Fabula

Data Kutipan : ***“Sgala cara tlah kucoba pertahankan cinta kita”***

Analisis :

Kutipan lirik lagu di atas mengandung majas ironi karena kalimat tersebut merupakan suatu pernyataan yang bertentangan dari makna yang sebenarnya. Kalimat tersebut dikatakan ironi karena kata ***pertahankan cinta kita*** merupakan penggambaran keadaan dimana seseorang telah mempertahankan cintanya, namun pada kenyataannya cinta mereka tidak dapat bertahan karena keadaan.

Lagu melawan restu menceritakan tentang keadaan dimana ada pasangan yang sedang menjalin kisah asmaranya akan tetapi kisah tersebut terjalin dalam keadaan yang berbeda yaitu perbedaan agama. Hubungan asmara mereka dilandasi oleh perbedaan agama. Perbedaan tersebut menjadi suatu alasan untuk mengakhiri kisah asmara yang tengah dijalani oleh pasangan tersebut karena tidak mendapatkan restu dari orang tuanya bahkan Tuhannya.

Data No. 39.

Lagu : Bohongi Hati

Album : Fabula

Data Kutipan : ***“Saat ku rindu, ku coba tak rindu”***

Analisis :

Temuan mengenai gaya bahasa paradoks dapat dilihat pada data temuan kata *saat ku rindu, ku coba tak rindu*. Majas paradoks merupakan suatu pernyataan yang diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Majas paradoks merupakan majas yang mengandung pertentangan dengan fakta yang ada. Kata *saat ku rindu, ku coba tak rindu* diktakan majas paradoks karena kalimat tersebut merupakan penggambaran dari keadaan dimana seseorang merasakan kerinduan akan tetapi ia menyatakan bahwa ia mencoba untuk tidak merindukannya.

Lagu bohongi hati meneritakan tentang pembuktian bahwa kasih sayang yang tulus benar adanya dan hadir dalam bentuk yang tak terduga. Lagu ini menceritakan tentang kisah percintaan dimana seseorang yang mencintai dengan sungguh-sungguh, namun ia terpaksa harus membohongi hatinya dalam menunjukkan isi hatinya.

Data No. 40

Lagu : Bawa Dia Kembali

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Saatku gundah kau lipur laraku*”

Analisis :

Pada kutipan lirik lagu di atas termasuk ke dalam majas paradoks karena frasa tersebut merupakan suatu pernyataan yang diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Majas paradoks adalah gaya bahasa yang mengungkapkan dua hal yang saling berlawanan, akan tetapi keduanya benar. Kata *saatku gundah kau lipur laraku* merupakan penggambaran suatu keadaan dimana seseorang yang sedang merasakan kesedihan, kegelisahan namun perasaan tersebut dihilangkan oleh orang lain dengan cara menghibur.

Lagu bawa dia kembali menjelaskan tentang dimana seseorang meminta kembali seseorang yang telah hilang dari hidupnya walaupun hal tersebut hanya sesaat di kehidupannya. Secara harfiah, lagu bawa dia kembali menceritakan tentang seseorang yang merindukan sosok yang ia cintai dan ia telah kehilangan sosok yang dicintainya itu. Namun ia merasakan penyesalan bahwa sosok tersebut telah pergi meninggalkannya.

Data No. 41

Lagu : Sial

Album : Fabula

Data Kutipan : “*Sial, sialnya ku bertemu dengan cinta semu*”

Analisis :

Kutipan di atas memuat kata **sial, sialnya**. Kata ini mengandung kata yang kurang enak untuk didengar oleh orang lain. Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata yang bersifat mengolok-olok yang menyakiti hati dan kurang nyaman untuk di dengar oleh orang lain. Kata **sial** merupakan penggambaran dari seseorang yang merasakan kesialan karena bertemu dengan seseorang yang mencintainya dengan penuh kebohongan hingga ia merasakan sakit hati.

Lagu sial menceritakan tentang keadaan seseorang yang sedang merasakan indahnya jatuh cinta namun ia merasakan penyesalan karena sudah mencintai orang yang salah.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini gaya bahasa pertentangan yang paling sering muncul yaitu majas hiperbola. Hal ini dikarenakan penggunaan kata maupun kalimat dalam lirik lagu album *Fabula* lebih banyak mengungkapkan pernyataan menggunakan kalimat-kalimat yang melebihi-lebihkan, seperti: *hatiku hancur, membisu, ratumu, hati yang terkunci, pecahkan hatiku, hatiku yang beku, mati rasa, kerasnya dunia, buang waktuku, tenggelam jiwaku, bukalah hatimu, menghantuiku dengan rayumu, dan tuhan sampaikan riduku untuknya*.

Selain majas hiperbola, dalam lirik lagu album *Fabula* juga terdapat beberapa kutipan majas ironi, seperti: *seakan semua tak mungkin menghilang, tutur kata yang sempurna tak sebaik yang kukira, tertipu tutur dan caramu seolah cintaiku, kan kulakukan semua walau tak mungkin snaggup, bawa dia kembali, dan kembali ke masa kecilku*. Selain itu ditemukan pula majas litotes dalam lirik lagu album *Fabula*, seperti: *tak mampu melawan restu, ku juga tahu kau ragukan itu, doaku yang tak pernah meminta, tak membutuhkanku, dan tak mungkin bisa*

kupaksa. Tak hanya itu, majas sarkasme ditemukan pula dalam lirik lagu album tersebut, yaitu: *sial, sialnya*. Dan ditemukan majas paradoks pada lirik lagu album *Fabula*, seperti: *saat ku rindu, ku coba tak rindu*.

Dengan demikian, temuan data gaya bahasa pertentangan pada lirik lagu album *Fabula* yang lebih banyak muncul yaitu majas hiperbola. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini terdapat penggunaan gaya bahasa pertentangan sebanyak 41 data kutipan, di antaranya 19 kutipan majas hiperbola, 10 kutipan majas ironi, 9 kutipan majas litotes, 1 kutipan majas sarkasme, dan 2 kutipan majas paradoks.

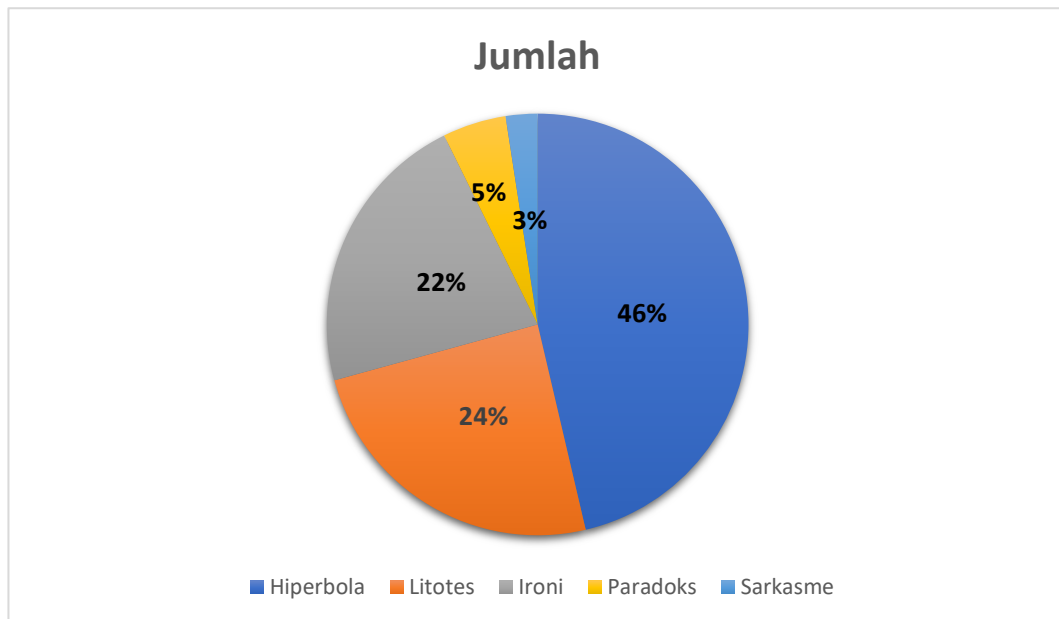
Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, hasil analisis gaya bahasa pertentangan dapat dijadikan masukan dalam kegiatan pembelajaran bagi guru kelas dalam mengapresiasi karya sastra, dan diharapkan bagi peserta didik dapat memahami dengan baik dari jenis-jenis gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini, khususnya kutipan-kutipan yang mengandung gaya bahasa pertentangan.

Tabel 4.7

JUMLAH DATA ANALISIS GAYA BAHASA PERTENTANGAN

Majas	Jumlah	Persentase
Hiperbola	19	46%
Litotes	10	24%
Ironi	9	22%
Paradoks	2	5%
Sarkasme	1	3%

Gambar 4.1
Diagram Persentase Data Analisis Gaya Bahasa Pertentangan



Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa kutipaan majas hiperbola sebanyak 46%, majas litotes sebanyak 24%, majas ironi sebanyak 22%, majas paradoks sebanyak 5%, dan majas sarkasme sebanyak 3%.

E. Triangulasi Data

Untuk memperkuat keabsahan data penelitian, penulis melakukan analisis ke dua sebagai pembanding. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Triangulator yang penulis pilih dalam analisis ini di antaranya adalah Ainiyah Ekowati (AE) selaku dosen bahasa Indonesia, Kilah, M.Pd (K) dan Sarah Purnamasari (SP) selaku guru bahasa Indonesia yang membantu memeriksa hasil analisis penelitian guna mengecek keabsahan data yang telah penulis analisis.

Adapun hasil triangulasi yang telah dilakukan oleh ketiga narasumber di atas sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis yang di dapat dari narasumber pertama, AE menyetujui dari 41 data yang diberikan oleh penulis terkandung gaya bahasa pertentangan, di antaranya 19 majas hiperbola, 10 majas ironi, 9 majas litotes, 1 majas sarkasme, dan 2 majas paradoks. Dari hasil analisis, AE menyetujui

secara keseluruhan dari 41 data tersebut yang telah di kelompokkan berdasarkan jenis-jenis majasnya mengandung gaya bahasa pertentangan.

2. Berdasarkan hasil analisis dari narasumber kedua, K mengungkapkan bahwa dari 41 data yang diberikan oleh penulis terkandung gaya bahasa pertentangan, di antaranya 19 majas hiperbola, 10 majas ironi, 9 majas litotes, 1 majas sarkasme, dan 2 majas paradoks. Dapat ditarik kesimpulan bahwa K menyetujui dari 41 data tersebut mengandung gaya bahasa pertentangan.
3. Berdasarkan hasil analisis dari narasumber ketiga, SP mengungkapkan bahwa dari 41 data yang diberikan oleh penulis terkait gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu album *Fabula* tersebut yaitu gaya bahasa pertentangan, di antaranya 19 majas hiperbola, 10 majas ironi, 9 majas litotes, 1 majas sarkasme, dan 2 majas paradoks. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa SP menyetujui secara keseluruhan dari 41 data tersebut mengandung gaya bahasa pertentangan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Pada kumpulan lirik lagu dalam album *Fabula* karya Mahalini terdapat 41 data mengenai gaya bahasa pertentangan diantaranya 19 majas hiperbola dengan persentase 46%, 10 majas litotes dengan persentase 24%, 9 majas ironi dengan persentase 22%, 2 majas paradoks 5%, dan 1 majas sarkasme dengan persentase 3%. Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa pertentangan dalam lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini, gaya bahasa yang paling mendominasi adalah majas hiperbola.

Gaya bahasa hiperbola dalam lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini pada umumnya digunakan untuk menyatakan suatu pernyataan yang melebih-lebihkan dari makna yang sebenarnya. Dalam temuan ini gaya bahasa hiperbola digunakan oleh penyair untuk menyatakan gambaran suasana mengenai kisah perjuangan cinta dengan pasangannya dan ingin dijadikan ratu oleh pasangannya. Gaya bahasa litotes dalam album *Fabula* karya Mahalini digunakan untuk menyatakan suatu pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya dengan maksud untuk merendahkan diri. Pada temuan ini gaya bahasa litotes yang digunakan oleh penyair menyatakan gambaran dimana seseorang memiliki sikap mengalah pada hubungannya. Gaya bahasa ironi pada album *Fabula* karya Mahalini digunakan untuk menyatakan makna yang bertentangan dari makna yang sebenarnya terjadi. Gaya bahasa ironi pada temuan penelitian ini digunakan oleh seorang penyair untuk menyatakan gambaran suasana dimana ketidaksesuaian antara harapan seseorang dengan kenyataan. Gaya bahasa paradoks pada album *Fabula* karya Mahalini digunakan untuk menyatakan dengan fakta yang bertentangan yang bagaimanapun diartikan selalu bertentangan. Dalam temuan penelitian ini, gaya bahasa paradoks merupakan suatu penggambaran seseorang yang selalu membohongi perasaannya. Gaya bahasa sarkasme pada album *Fabula* karya Mahalini digunakan untuk menyatakan suatu kata yang mengandung sindiran pedas dan menyakiti hati. Gaya bahasa sarkasme pada album *Fabula* karya Mahalini ini digunakan untuk

menggambarkan suasana hati dimana seseorang memiliki penyesalan dalam hubungannya.

Gaya bahasa dan kosakata memiliki hubungan erat dan hubungan timbal balik. Semakin banyak kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang digunakannya. Oleh sebab itu dalam pengajaran bahasa, pembelajaran gaya bahasa merupakan suatu cara penting untuk mengembangkan kosakata para peserta didik.

B. Implikasi

Implikasi yaitu suatu keterlibatan, tentunya keterlibatan ini berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kegiatan pembelajaran dirancang guna memberikan suatu pengalaman belajar yang melibatkan interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan, dan dengan sumber belajar lainnya.

Pembelajaran mengenai gaya bahasa atau majas dapat dijadikan bahan ajar khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Hal ini berkaitan dengan isi kajian dalam kurikulum merdeka sebagai berikut:

1. Elemen : Menulis
2. Capaian Pembelajaran : Mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.
3. Alur Tujuan Pembelajaran : Menyajikan puisi berdasarkan cerita pendek
4. Materi/konten : Menyajikan Puisi yang Menginspirasi Dunia

Dari penjabaran di atas, terlihat bahwa gaya bahasa pertentangan dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal ini berkaitan dengan penjelasan mengenai alur tujuan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum merdeka.

Dalam lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini, peserta didik dapat menemukan kosakata yang indah, peserta didik dapat mempelajarinya dalam materi pembelajaran puisi. Peserta didik dapat mempelajari berbagai macam majas dan gaya bahasa untuk mentafsirkan serta menyusun makna yang tersirat dalam sebuah puisi. Selain itu peserta didik dapat menggunakan kosakata yang indah untuk mengapresiasi sebuah puisi. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan sang penciptanya dengan menggunakan unsur kata-kata yang indah dan juga dapat menginspirasi siapapun yang mengapresiasikannya. Dengan adanya analisis gaya bahasa pertentangan pada lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini ini, peserta didik dapat dengan mudah mengetahui kata atau kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa pertentangan untuk pemahaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang maksimal.

C. Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan setelah melakukan analisis pada lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Contohnya seperti pembelajaran puisi.
2. Bagi guru, analisis lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini ini dapat digunakan sebagai acuan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai gaya bahasa, terutama gaya bahasa pada lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, selain gaya bahasa pertentangan di dalam lirik lagu album *Fabula* karya Mahalini ini banyak sekali mengandung gaya bahasa yang beragam, diantaranya adalah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, P. (2017). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen “Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya” Karya Ari Pusparini. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), hlm. 280-285.
- Septiana, K. E. (2021). Analisis Gaya Bahasa Lirik Lagu Pada Album Monokrom Karya Tulus Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Edutama*, hlm. 1-6
- Ekowati, A., Talitha, S., & Rosita, R. (2021). Gaya bahasa sindiran pada lirik lagu dalam album frekuensi perangkap tikus volume dua dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), hlm. 57-61.
- Fatimah, S. S. (2022). Analisis Majas Alegori Dan Paradoks Dalam Kumpulan Cerpen Linguae Karya Seno G. Ajidarma Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Indonesia Di Smp (*Doctoral dissertation, FKIP UNPAS*).
- Fatmawati, I. (2018). Ragam Gaya Bahasa Pertentangan Dalam Iklan Minuman Di Youtube: Kajian Stilistik. *Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Hasbillaah, L. N., & Rachmaningtyas, A. A. (2022). Surat Tersirat dari Dewa 19: Analisis Gaya Bahasa Pada Lagu “Roman Picisan “. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), hlm. 22-27.
- Hidayat, A. D., & Supriyanto, T. (2017). Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), hlm. 34-43.
- Hidayat, M. K., Sauri, S., & Al Gadri, H. H. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Pada Iklan Di Media Digital Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mts. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(2), hlm. 10-20.
- Keraf, G. (2019). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Maryana, D. (2024). Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan dari Lagu Daerah Empat Lawang Selatan. *DIBSA*, 2(1), hlm. 40-73
- Megawati, et.al. (2023). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dan Pertentangan pada Novel Rapijali 1 karya Dee Lestari sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 8(1), hlm. 304-315.

- Miftahurrisqi, P. (2019). Fenomena Gaya Bahasa Pertentangan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2018. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* Vol. 1, hlm. 472-479.
- Nasrullah, N., Susanti, D. I., & Yunus, S. (2021). Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Bahebbak Kay Suatu Senja di Bukit Qarbus Karya Elita Duatnofa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), hlm. 121-127n
- Nurhasnah, N., Aswandikari, A., & Khairussibyan, K. (2021). Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Mawar Hitam Karya Fajar Dwi Putra. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 3(1), hlm. 1-11.
- Putri, R. A. S. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Dari Lagu “Amin Paling Serius” Karya Sal Priadi Dan Nadin Amiza. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), hlm. 88-96.
- Rahmawati, S., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2022). Gaya Bahasa Pertentangan Pada Kutipan Kata Boy Candra di Instagram. *Jurnal Samudra Bahasa*, 5(1), hlm. 37-47.
- Rohman, T. N. (2024). *Lagu Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotik Isi Pesan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Manusia Setengah Dewa Karya Iwan Fals)* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Rosdiana, R., & Putri, E. S. (2022). Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Lirik Lagu dalam Album Monokrom Karya Tulus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(1), hlm. 1-8.
- Sari, I. P. (2018). Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), hlm. 296-311.
- Sarli, S., NURHADI, N., & SARI, E. S. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Tiktok. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), hlm. 84-92.
- Setiari, I. (2019). Kajian Nilai Sosial Dalam Lirik Lagu “Buka Mata Dan Telinga” Karya Sheila On7. *Jurnal Soshum Insentif*, hlm. 173-181.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), hlm. 26-37.
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), hlm. 274-280.

- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). *SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) SORONG TUGAS RESUME UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS)*.
- Tanur, R. A., & Mahajani, T. (2022). Analisis Gaya Bahasa Simile Dan Hiperbola Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 2(1), hlm. 1-7.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, Y. (2019). *Kumpulan Peribahasa, Majas, dan Ungkapan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Zahara, E., Yakob, M., & Hidayat, M. T. (2021). Analisis Majas Ironi Pada Surat Kabar Prohaba. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(1), hlm. 23-30.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kumpulan Lirik Lagu Album Fabula Karya Mahalini

1. Lirik Lagu Kisah Sempurna – Mahalini

Tenggelam, jiwaku dalam angan
Tersesat, hilang dan tak tau arah
Ku terjebak, di masa lalu yang kelam
Tak kulihat lagi cahaya cinta

Dan kamu hadir coba bawa bahagia
Ketika ku masih mati rasaa
Karena...

Dia yang pertama membuatku cinta
Dia juga yang pertama membuatku kecewa
Kamu yang pertama, menyembuhkan luka
Tak ingin lagi ku mengulang, keliru akan cinta
Jadi kisah yang sempurna

Tenggelam, jiwaku dalam angan
Tak kulihat lagi cahaya cinta
Dan kamu hadir coba bawa bahagia
Ketika ku masih mati rasa
Karena...

Dia yang pertama membuatku cinta
Dia juga yang pertama membuatku kecewa
Kamu yang pertama, menyembuhkan luka
Tak ingin lagi ku mengulang, keliru akan cinta
Jadi kisah yang sempurna

Tuhan yakinkan cinta ini
Hati yang terkunci terbuka kembali

Dia yang pertama membuatku cinta
 Dia juga yang pertama membuatku kecewa
 Kamu yang pertama, menyembuhkan luka
 Tak ingin lagi ku mengulang, keliru akan cinta
 (Dia yang pertama membuatku cinta)
 Dia juga pertama membuatku kecewa
 (Dia yang pertama)
 Kamu yang sembuhkan luka
 (Tak ingin lagi ku mengulang keliru)
 Kamu untuk selamanya

2. Lirik Lagu Ini Laguku – Mahalini

Apakah arti hidupku, bila tanpamu?
 Apakah arti cintaku, bila bukan kamu?
 Semua perjuanganku, tentang dirimu
 Walaupun ku juga tahu, kau ragukan itu

Kumohon, dengar ini laguku
 Semua tentang rasaku padamu

Bukalah hatimu, lihat diriku
 Ku takkan mampu tanpamu, tanpamu
 Bukan maksudku selalu membisu
 Ku tahu caraku mencintaimu

Semua perjuanganku, tentang dirimu
 Walaupun ku juga tahu, kau ragukan itu

Kumohon, dengar ini laguku
 Semua tentang rasaku padamu

Bukalah hatimu, lihat diriku
 Ku takkan mampu tanpamu, tanpamu
 Bukan maksudku, selalu membisu
 Ku tahu caraku mencintaimu...oh...oh...

Ku tak mau kita berjarak dan tak menyapa
 Berubah menjadi hanya teman
 Biar aku yang mengalah, ikuti caramu
 Walau ku harus berkorban, tak jadi diriku...uh...uh...

Oh...oh...(ku takkan mampu)
 Tak mampu ku tanpamu
 Bukan maksudku selalu membisu
 Ku tahu caraku mencintaimu
 Ku tahu caraku mencintaimu

3. Lirik Lagu Sial – Mahalini

Sampai saat ini tak terpikir olehku
 Aku pernah beri rasa pada orang sepertimu
 Seandainya sejak awal tak ku yakinkan diriku
 Tutur kata yang sempurna, tak sebaik yang kukira

Andai kutahu semua akan sia-sia
 Takkan ku terima cinta sesaatmu
 Bagaimana dengan aku
 Terlanjur mencintaimu
 Yang datang beri harapan
 lalu pergi dan menghilang
 Tak terfikirkan olehmu
 Hatiku hancur karena mu
 Tanpa sedikit alasan
 Pergi tanpa berpamitan

Takkan kuterima cinta sesaatmu

Seandainya sejak awal tak ku yakinkan diriku
Tutur kata yang sempurna, tak sebaik yang kukira
Andai kutahu semua akan sia-sia
Takkan ku terima cinta sesaatmu

Bagaimana dengan aku
Terlanjur mencintaimu
Yang datang beri harapan
Lalu pergi dan menghilang
Tak terfikirkan olehmu
Hatiku hancur karena mu
Tanpa sedikit alasan
Pergi tanpa berpamitan
Takkan kuterima cinta sesaatmu
Sial, sialnya ku bertemu dengan cinta semu
Tertipu tutur dan caramu, seolah cintaiku
Puas kau curangi aku?

Bagaimana dengan aku
Terlanjur mencintaimu
Yang datang beri harapan
Lalu pergi dan menghilang
Tak terfikirkan olehmu
Hatiku hancur karena mu
Tanpa sedikit alasan
Pergi tanpa berpamitan
Takkan kuterima cinta sesaatmu

4. Lirik Lagu Bohongi Hati – Mahalini

Aku tersiksa

Melihat semuanya berubah
Mengapa?
Kau tak mau tahu
Bagaimana hati ini tanpamu?
Cintamu

Oh dimana, aku bisa temui dirimu?
Yang dulu cinta
Dan anggap aku ada

Jika kau minta aku menjauh
Hilang dari seluruh memori indahmu (memori indahmu)
'Kan kulakukan semua, walau tak mungkin sanggup
Bohongi hatiku

Oh dimana, aku bisa temui dirimu?
Yang dulu cinta, (cinta, cinta)
Dan anggap aku ada (yang dulu cinta dan anggap aku ada)

Oh, jika kau meminta aku menjauh
Hilang dari seluruh memori indahmu
'Kan kulakukan semua, walau tak mungkin sanggup
Bohongi hatiku

Saat ku rindu, ku coba tak rindu
Demi bahagiamu yang tak membutuhkanku
Entah sampai dimana, sanggup ku 'kan bertahan
'Tuk bisa tanpamu

Ya tak mungkin, kau menemukan yang sama lagi
Tulus hati s'perti yang aku miliki (tulus hati s'perti yang ku
miliki)

Oh, jika kau minta aku menjauh
 Hilang dari seluruh memori indahmu
 'Kan kulakukan semua, walau tak mungkin sanggup
 Bohongi hatiku (bohongi hatiku)

Saat ku rindu, ku coba tak rindu
 Demi bahagiamu yang tak lagi butuhkanku
 Entah sampai dimana, aku sanggup bertahan
 'Tuk bisa tanpamu
 Oh..., ha..., oh...
 Bohongi hatiku

5. Lirik Lagu Sisa Rasa – Mahalini

Melihatmu bahagia, satu hal yang terindah
 Anug'rah cinta yang pernah kupunya
 Kau buatku percaya, ketulusan cinta
 Seakan kisah sempurna 'kan tiba

Masih jelas teringat, pelukanmu yang hangat
 Seakan semua tak mungkin menghilang
 Kini hanya kenangan, yang telah kau tinggalkan
 Tak tersisa lagi waktu bersama

Mengapa masih ada?
 Sisa rasa di dada
 Disaat kau pergi begitu saja
 Mampukah ku bertahan?
 Tanpa hadirmu sayang
 Tuhan sampaikan rindu untuknya (rindu untuknya)

Masih jelas teringat (jelas teringat), pelukanmu yang hangat

Seakan semua tak mungkin menghilang (menghilang)
 Kini hanya kenangan, yang t'lah kau tinggalkan
 Tak tersisa lagi waktu bersama (waktu bersama)

Mengapa masih ada? (ooh...)
 Sisa rasa di dada
 Disaat kau pergi begitu saja (begitu saja)
 Mampukah ku bertahan?
 Tanpa hadirmu sayang
 Tuhan sampaikan rindu untuknya

(Masih tersimpan) Oh, masih tersimpan
 Setiap kenangan (ooh...)
 Semua cinta yang kau beri
 Kau takkan terganti

Mengapa masih ada? (masih ada)
 Sisa rasa di dada (rasa di dada)
 Disaat kau pergi begitu saja
 Mampukah ku bertahan? (tanpa hadirmu sayang)
 Tuhan sampaikan rindu untuknya
 Sampaikan rinduku untuknya

6. Lirik Lagu Bawa Dia Kembali – Mahalini

Malam ini aku menanti
 Kedatanganmu mengisi sepiku
 Lama terasa waktu bergulir
 Karena dirimu tak bersamaku

Oh, tuhan, tolonglah, bawa dia kembali
 Bersamaku di sini, menjagaku selalu

Dengarlah doaku yang tak pernah meminta
Bawa dia kembali bersama walau hanya sesaat

Masih terasa hembus nafasmu
Saat 'ku gundah kau lipur laraku
Kini terasa semakin dalam
Rasa rinduku pada dirimu

Oh, tuhan, tolonglah, bawa dia kembali
Bersamaku di sini, menjagaku selalu
Dengarlah doaku yang tak pernah meminta
Bawa dia kembali bersama walau hanya sesaat

Oh tuhan, tolonglah bawa dia kembali
Bersamaku di sini menjagaku selalu
Dengarlah doaku yang tak pernah meminta
Bawa dia kembali bersama walau hanya sesaat

Oh, tuhan, tolonglah, bawa dia kembali
Bersamaku di sini menjagaku selalu
Dengarlah doaku yang tak pernah meminta
Bawa dia kembali bersama walau hanya sesaat

Walau hanya sesaat
Walau hanya sesaat

7. Lirik Lagu Buru-buru – Mahalini

Antara mentari pagi hari ini
Bersanding dilemaku di hati
Kau hantui ku dengan rayumu
Kau pujakan pesonaku
Yang kan pudar seiring waktu

Jangan buru
Buru
Kan kupikir dulu
Tuk hidupku jadi milikmu
Nanti kan ada waktunya sayangku
Katakan iya padamu

Akankah dirimu terima keadaanku
Ketika kumulai memutih rambutku
Masihkah kau menghantuiku dengan rayumu
Kau pujakan pesonaku
Yang kan pudar seiring waktu

Jangan buru
Buru
Kan kupikir dulu
Tuk hidupku jadi milikmu
Nanti kan ada waktunya sayangku
Katakan i ya padamu

Jangan buang waktuku
Bila kau masih, masih meragu
Yakinkanku kaulah yang aku mau
Cinta untuk selamanya

Jangan buru
Buru
Kan kupikir dulu
Tuk hidupku jadi milikmu
Nanti kan ada waktunya sayangku
Katakan iya padamu

Jangan kau buru
 Buru
 Kan kupikir dulu
 Tuk hidupku jadi milikmu
 Nanti kan ada waktunya sayangku
 Katakan iya padamu

8. Lirik Lagu Putar Waktu – Mahalini

Waktu ke waktu, ku lewati
 Melihat diriku tak kecil lagi
 Tuan dan puteri mulai menghakimi
 Berkata usik tak nyaman di hati

Bukankah aku manusia sama sp'erti mereka?
 Tetapi mengapa, seolah paling sempurna?

Seandainya bisa ku putar waktu
 'Kan ku kembali ke masa kecilku
 Tak harus mengerti rasanya pilu
 Hadapi kerasnya dunia

Tuan dan puteri mulai menghakimi
 Berkata-kata usik tak nyaman di hati

Aku manusia sama sp'erti mereka
 Tetapi mengapa, seolah paling sempurna?

Seandainya bisa ku putar waktu
 'Kan ku kembali ke masa kecilku
 Tak harus mengerti rasanya pilu
 Hadapi kerasnya dunia

Seandainya bisa ku putar waktu
 'Kan ku kembali ke masa kecilku
 Tak harus mengerti,(Tak harus mengerti)
 Mengerti rasanya pilu
 Hadapi kerasnya dunia
 (Kerasnya dunia)
 (Hadapi kerasnya) dunia

9. Lirik Lagu Melawan Restu – Mahalini

Indah semua cerita yang tlah terlewati dalam satu cinta
 Kita yang pernah bermimpi jalani semua hanya ada kita
 Namun ternyata pada akhirnya tak mungkin bisa kupaksa
 Restu-Nya tak berpihak pada kita

Mungkinkah aku meminta kisah kita selamanya
 Tak terlintas dalam benakku bila hariku tanpamu
 Sgala cara tlah kucoba pertahankan cinta
 Slalu kutitipkan dalam doaku tapi ku tak mampu melawan
 restu

Namun ternyata pada akhirnya tak mungkin bisa kupaksa
 Restu-Nya tak berpihak pada kita

Mungkinkah aku meminta kisah kita selamanya
 Tak terlintas dalam benakku bila hariku tanpamu
 Sgala cara tlah kucoba pertahankan cinta kita (Cinta kita)
 Slalu kutitipkan dalam doaku tapi ku tak mampu melawan
 restu, oh...

Mungkinkah aku meminta kisah kita selamanya
 Tak terlintas dalam benakku bila hariku tanpamu

Sgala cara tlah kucoba pertahankan cinta kita
 Slalu kutitipkan dalam doaku tapi ku tak mampu melawan
 restu

10. Lirik Lagu Pecahkan Hatiku – Mahalini

Bukannya tak tersipu pada dirimu
 Bukannya aku tak mau tunjukkan itu
 Ku hanya ingin melihat perjuanganmu
 Ku tak mau kau jadikan, sesaatmu

Menghindari luka masa lalu
 Tak ingin seperti dulu

Yakinkanlah sayangku
 Buktikanlah cintamu, cintamu
 Buatku tak bisa jauh
 Jauh dari dirimu, dirimu
 Pecahkan hatiku yang beku
 And make me say I love you
 Sayang yakinkanlah aku
 Buktikanlah cintamu, cintamu

Ku hanya ingin melihat perjuanganmu
 Ku tak mau kau jadikan, sesaatmu

Menghindari luka masa lalu
 Tak ingin seperti dulu

Yakinkanlah sayangku
 Buktikanlah cintamu, cintamu
 Buatku tak bisa jauh
 Jauh dari dirimu, dirimu

Pecahkan hatiku yang beku
And make me say I love you
Sayang yakinkanlah aku
Buktikanlah cintamu, cintamu

Katakanlah padaku
"Aku yang terakhir untukmu"
Jadikan ratumu, istimewa dihatimu
Tell me how much i mean to you

Yakinkanlah sayangku
Buktikanlah cintamu, cintamu
Tell me you need me and you wanna hold me
And make me say I love you
Pecahkan hatiku yang beku
And make me say I love you
Sayang yakinkanlah aku
Buktikanlah cintamu, cintamu
And make me say I love you

Lampiran 2. Surat Izin Triangulator

SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainiyah Ekowati, M.Pd
Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia
Tempat Mengajar : Universitas Pakuan

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Putri Lestari
NPM : 032120052
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Lirik Lagu Karya
Mahalini Album *Fabula* Serta Implikasinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai mestinya.

Bogor,

Rabu, 20 Mei 2024



Ainiyah Ekowati, M.Pd.

Analisis Gaya Bahasa Pertentangan Dalam Lirik Lagu Album *Fabula* Karya Mahalini Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran

Bahasa Indonesia di SMA

Pendapat dari Ainiyah Ekowati, M.Pd

Dosen Bahasa Indonesia

No.	Kutipan	Judul Lagu	Jenis Gaya Bahasa Pertentangan					Setuju	Tidak Setuju	Ket.
			HIP	LIT	IRN	PRDK	SRKSM			
1.	<i>Hatiku hancur</i> karena mu	Sial	√							
2.	Bukan maksudku selalu <i>membisu</i>	Ini Laguku	√							
3.	Jadikan <i>ratumu</i> , Istimewa dihatimu	Pecahkan hatiku	√							
4.	<i>Hati yang terkunci</i> terbuka kembali	Kisah Sempurna	√							
5.	<i>Pecahkan hatiku</i> yang beku	Pecahkan Hatiku	√							
6.	Hatiku yang <i>beku</i>	Ini Laguku	√							
7.	Ketika ku masih <i>mati rasa</i>	Kisah Sempurna	√							
8.	Tapi ku <i>tak mampu melawan restu</i>	Ini Laguku		√						
9.	Walaupun <i>ku juga tahu kau ragukan itu</i>	Melawan Restu		√						

10.	Dengarlah <i>doaku yang tak pernah meminta</i>	Bawa Dia Kembali		√						
11.	Hadapi <i>kerasnya dunia</i>	Putar Waktu	√							
12.	Demi bahagiamu yang <i>tak membutuhkanku</i>	Bohongi Hati		√						
13.	Jangan <i>buang waktuku</i>	Buru-Buru	√							
14.	<i>Tenggelam, jiwaku dalam angan</i>	Kisah Sempurna	√							
15.	<i>Bukalah hatimu, lihat diriku</i>	Ini Laguku	√							
16.	<i>Seakan semua tak mungkin menghilang</i>	Sisa Rasa			√					
17.	<i>Tutur kata yang sempurna, tak sebaik yang kukira</i>	Sial			√					
18.	<i>Tertipu tutur dan caramu, seolah cintaiku</i>	Sial			√					
19.	<i>Kan kulakukan semua, walau tak mungkin sanggup</i>	Bohongi Hati			√					
20.	<i>Saat ku rindu, ku coba tak rindu</i>	Bohongi Hati				√				
21.	<i>Bawa dia kembali bersama walau hanya sesaat</i>	Bawa Dia Kembali			√					
22.	Namun ternyata pada akhirnya <i>tak mungkin bisa kupaksa</i>	Melawan Restu		√						

23.	<i>Sial, sialnya ku bertemu dengan cinta semu</i>	Sial					√			
24.	<i>Masihkah kau menghantuiku dengan rayumu</i>	Buru-buru	√							
25.	<i>Kan ku kembali ke masa kecilku</i>	Putar Waktu		√						
26.	<i>Tuhan sampaikan rinduku untuknya</i>	Sisa Rasa	√							
27.	<i>Kamu yang sembuhkan luka</i>	Kisah Sempurna	√							
28.	<i>Biar aku yang mengalah, ikuti caramu</i>	Ini Laguku		√						
29.	<i>Walau ku harus berkorban tak jadi diriku</i>	Ini Laguku			√					
30.	<i>Takkan ku terima cinta sesaatmu</i>	Sial			√					
31.	<i>Jika kau minta aku menjauh</i>	Bohong Hati		√						
32.	<i>Sisa rasa di dada</i>	Sisa Rasa	√							
33.	<i>Mampukah ku bertahan</i>	Sisa Rasa			√					
34.	<i>Akankah dirimu terima kekuranganku</i>	Buru-buru		√						
35.	<i>Hidupku jadi milikmu</i>	Buru-buru	√							
36.	<i>Tuan dan puteri mulai menghakimi</i>	Putar Waktu	√							

37.	<i>Seandainya bisa ku putar waktu</i>	Putar Waktu	√							
38.	<i>Restu-Nya tak berpihak pada kita</i>	Melawan Restu		√						
39.	<i>Sgala cara tlah kucoba pertahankan cinta kita</i>	Melawan Restu			√					
40.	<i>Saatku gundah kau lipur laraku</i>	Bawa Dia Kembali				√				
41.	<i>Tak kulihat lagi cahaya cinta</i>	Kisah Sempurna	√							
Jumlah			19	10	9	2	1			

Keterangan:

HIP : Hiperbola

IRN : Ironi

SRKSM : Sarkasme

LIT : Litotes

PRDK : Paradoks

**SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN MENJADI
TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kilah, M.Pd
Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia
Tempat Mengajar : SDN Situsari 01

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Putri Lestari
NPM : 032120052
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Lirik Lagu Karya
Mahalini Album *Fabula* Serta Implikasinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai mestinya.

Bogor,

Rabu, 22 Mei 2024



Kilah, M.Pd

Analisis Gaya Bahasa Pertentangan Dalam Lirik Lagu Album *Fabula* Karya Mahalini Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran

Bahasa Indonesia di SMA

Pendapat dari Kilah, M.Pd

Dosen Bahasa Indonesia

No.	Kutipan	Judul Lagu	Jenis Gaya Bahasa Pertentangan					Setuju	Tidak Setuju	Ket.
			HIP	LIT	IRN	PRDK	SRKSM			
1.	<i>Hatiku hancur</i> karena mu	Sial	√							
2.	Bukan maksudku selalu <i>membisu</i>	Ini Laguku	√							
3.	Jadikan <i>ratumu</i> , Istimewa dihatimu	Pecahkan hatiku	√							
4.	<i>Hati yang terkunci</i> terbuka kembali	Kisah Sempurna	√							
5.	<i>Pecahkan hatiku</i> yang beku	Pecahkan Hatiku	√							
6.	Hatiku yang <i>beku</i>	Ini Laguku	√							
7.	Ketika ku masih <i>mati rasa</i>	Kisah Sempurna	√							
8.	Tapi ku <i>tak mampu melawan restu</i>	Ini Laguku		√						
9.	Walaupun <i>ku juga tahu kau ragukan itu</i>	Melawan Restu		√						

10.	Dengarlah <i>doaku yang tak pernah meminta</i>	Bawa Dia Kembali		√						
11.	Hadapi <i>kerasnya dunia</i>	Putar Waktu	√							
12.	Demi bahagiamu yang <i>tak membutuhkanku</i>	Bohongi Hati		√						
13.	Jangan <i>buang waktuku</i>	Buru-Buru	√							
14.	<i>Tenggelam, jiwaku dalam angan</i>	Kisah Sempurna	√							
15.	<i>Bukalah hatimu, lihat diriku</i>	Ini Laguku	√							
16.	<i>Seakan semua tak mungkin menghilang</i>	Sisa Rasa			√					
17.	<i>Tutur kata yang sempurna, tak sebaik yang kukira</i>	Sial			√					
18.	<i>Tertipu tutur dan caramu, seolah cintaiku</i>	Sial			√					
19.	<i>Kan kulakukan semua, walau tak mungkin sanggup</i>	Bohongi Hati			√					
20.	<i>Saat ku rindu, ku coba tak rindu</i>	Bohongi Hati				√				
21.	<i>Bawa dia kembali bersama walau hanya sesaat</i>	Bawa Dia Kembali			√					
22.	Namun ternyata pada akhirnya <i>tak mungkin bisa kupaksa</i>	Melawan Restu		√						

23.	<i>Sial, sialnya ku bertemu dengan cinta semu</i>	Sial					√			
24.	<i>Masihkah kau menghantuiku dengan rayumu</i>	Buru-buru	√							
25.	<i>Kan ku kembali ke masa kecilku</i>	Putar Waktu		√						
26.	<i>Tuhan sampaikan rinduku untuknya</i>	Sisa Rasa	√							
27.	<i>Kamu yang sembuhkan luka</i>	Kisah Sempurna	√							
28.	<i>Biar aku yang mengalah, ikuti caramu</i>	Ini Laguku		√						
29.	<i>Walau ku harus berkorban tak jadi diriku</i>	Ini Laguku			√					
30.	<i>Takkan ku terima cinta sesaatmu</i>	Sial			√					
31.	<i>Jika kau minta aku menjauh</i>	Bohong Hati		√						
32.	<i>Sisa rasa di dada</i>	Sisa Rasa	√							
33.	<i>Mampukah ku bertahan</i>	Sisa Rasa			√					
34.	<i>Akankah dirimu terima kekuranganku</i>	Buru-buru		√						
35.	<i>Hidupku jadi milikmu</i>	Buru-buru	√							
36.	<i>Tuan dan puteri mulai menghakimi</i>	Putar Waktu	√							

37.	<i>Seandainya bisa ku putar waktu</i>	Putar Waktu	√							
38.	<i>Restu-Nya tak berpihak pada kita</i>	Melawan Restu		√						
39.	<i>Sgala cara tlah kucoba pertahankan cinta kita</i>	Melawan Restu			√					
40.	<i>Saatku gundah kau lipur laraku</i>	Bawa Dia Kembali				√				
41.	<i>Tak kulihat lagi cahaya cinta</i>	Kisah Sempurna	√							
Jumlah			19	10	9	2	1			

Keterangan:

HIP : Hiperbola

IRN : Ironi

SRKSM : Sarkasme

LIT : Litotes

PRDK : Paradoks

**SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN MENJADI
TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarah Purnamasari, S.Pd
Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia
Tempat Mengajar : SMA Negeri 1 Jonggol

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Putri Lestari
NPM : 032120052
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Lirik Lagu Karya
Mahalini Album *Fabula* Serta Implikasinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai mestinya.

Bogor,

Rabu, 22 Mei 2024



Sarah Purnamasari, S.Pd

Analisis Gaya Bahasa Pertentangan Dalam Lirik Lagu Album *Fabula* Karya Mahalini Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran

Bahasa Indonesia di SMA

Pendapat dari Sarah Purnamasari, S.Pd

Dosen Bahasa Indonesia

No.	Kutipan	Judul Lagu	Jenis Gaya Bahasa Pertentangan					Setuju	Tidak Setuju	Ket.
			HIP	LIT	IRN	PRDK	SRKSM			
1.	<i>Hatiku hancur</i> karena mu	Sial	√							
2.	Bukan maksudku selalu <i>membisu</i>	Ini Laguku	√							
3.	Jadikan <i>ratumu</i> , Istimewa dihatimu	Pecahkan hatiku	√							
4.	<i>Hati yang terkunci</i> terbuka kembali	Kisah Sempurna	√							
5.	<i>Pecahkan hatiku</i> yang beku	Pecahkan Hatiku	√							
6.	Hatiku yang <i>beku</i>	Ini Laguku	√							
7.	Ketika ku masih <i>mati rasa</i>	Kisah Sempurna	√							
8.	Tapi ku <i>tak mampu melawan restu</i>	Ini Laguku		√						
9.	Walaupun <i>ku juga tahu kau ragukan itu</i>	Melawan Restu		√						

10.	Dengarlah <i>doaku yang tak pernah meminta</i>	Bawa Dia Kembali		√						
11.	Hadapi <i>kerasnya dunia</i>	Putar Waktu	√							
12.	Demi bahagiamu yang <i>tak membutuhkanku</i>	Bohongi Hati		√						
13.	Jangan <i>buang waktuku</i>	Buru-Buru	√							
14.	<i>Tenggelam, jiwaku dalam angan</i>	Kisah Sempurna	√							
15.	<i>Bukalah hatimu, lihat diriku</i>	Ini Laguku	√							
16.	<i>Seakan semua tak mungkin menghilang</i>	Sisa Rasa			√					
17.	<i>Tutur kata yang sempurna, tak sebaik yang kukira</i>	Sial			√					
18.	<i>Tertipu tutur dan caramu, seolah cintaiku</i>	Sial			√					
19.	<i>Kan kulakukan semua, walau tak mungkin sanggup</i>	Bohongi Hati			√					
20.	<i>Saat ku rindu, ku coba tak rindu</i>	Bohongi Hati				√				
21.	<i>Bawa dia kembali bersama walau hanya sesaat</i>	Bawa Dia Kembali			√					
22.	Namun ternyata pada akhirnya <i>tak mungkin bisa kupaksa</i>	Melawan Restu		√						

23.	<i>Sial, sialnya</i> ku bertemu dengan cinta semu	Sial					√			
24.	Masihkah kau menghantuiku dengan rayumu	Buru-buru	√							
25.	Kan ku kembali ke masa kecilku	Putar Waktu		√						
26.	Tuhan sampaikan rinduku untuknya	Sisa Rasa	√							
27.	Kamu yang sembuhkan luka	Kisah Sempurna	√							
28.	Biar aku yang mengalah, ikuti caramu	Ini Laguku		√						
29.	Walau ku harus berkorban tak jadi diriku	Ini Laguku			√					
30.	Takkan ku terima cinta sesaatmu	Sial			√					
31.	Jika kau minta aku menjauh	Bohongi Hati		√						
32.	Sisa rasa di dada	Sisa Rasa	√							
33.	Mampukah ku bertahan	Sisa Rasa			√					
34.	Akankah dirimu terima kekuranganku	Buru-buru		√						
35.	Hidupku jadi milikmu	Buru-buru	√							
36.	Tuan dan puteri mulai menghakimi	Putar Waktu	√							

37.	<i>Seandainya bisa ku putar waktu</i>	Putar Waktu	√							
38.	<i>Restu-Nya tak berpihak pada kita</i>	Melawan Restu		√						
39.	<i>Sgala cara tlah kucoba pertahankan cinta kita</i>	Melawan Restu			√					
40.	<i>Saatku gundah kau lipur laraku</i>	Bawa Dia Kembali				√				
41.	<i>Tak kulihat lagi cahaya cinta</i>	Kisah Sempurna	√							
Jumlah			19	10	9	2	1			

Keterangan:

HIP : Hiperbola

IRN : Ironi

SRKSM : Sarkasme

LIT : Litotes

PRDK : Paradoks

Lampiran 3. Riwayat Penulis



Putri Lestari lahir di Bogor, 28 Mei 2002 beragama Islam, anak ke-3 dari pasangan Bapak Sanudin, M.Pd dan Ibu Kilah, M.Pd. Bertempat tinggal di Jalan Baitu Rohmah Desa Gandoang Rt.002/002 Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Pendidikan yang di tempuh yaitu di SD Negeri Gandoang 02 tahun 2008-2014, SMP Negeri 1 Jonggol tahun 2014-2017, SMA Negeri 1 Jonggol tahun 2017-2020, kemudian pada tahun 2020 melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Pakuan Bogor Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2020 pernah menjadi guru honorer di SDN Situsari 01 guru kelas 4. Saat ini tengah menjalani perofesi sebagai guru honorer di SDN Palasari 01 guru kelas 3